

**EFEKTIVITAS PEMBERIAN HUKUMAN DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTs KADUAJA
KECAMATAN GANDANGBATU SILLANAN
KABUPATEN TANA TORAJA**



S K R I P S I

*Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program
Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah
Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo*

IAIN PALOPO Oleh,

E L P I
NIM 08.16.2.0008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2013**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul “Efektivitas Pemberian Hukuman dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Kaduaja Kec. GandangBatu Sillanan Kab. Tana Toraja“, yang ditulis oleh saudari **ELPI, NIM 08.16.2.0008**, Mahasiswa **Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo**, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa tanggal **9 April 2013 M**, bertepatan dengan **10 Sya‘ban 1431 H**, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**.

9 Juli 2013 M.

Palopo, -----

10 Sya‘ban 1431 H.

Tim Penguji

- | | | | |
|------------------------------------|---------------|---|---|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum. | Ketua Sidang | (|) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Sekretaris | (|) |
| 3. Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I. | Penguji I | (|) |
| 4. Mawardi, S.Ag., M.Pd. | Penguji II | (|) |
| 5. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Pembimbing I | (|) |
| 6. Dra. Baderiah, M.Ag. | Pembimbing II | (|) |

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum.
NIP. 19511231 199803 1 107

Drs. Hasri, M.A.
NIP. 19521231 1983 1 036

P R A K A T A



الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين
وعلى اله واصحبه اجمعين

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah karena berkat rahmat dan karuniaNya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan walaupun dalam bentuk yang sederhana. Shalawat serta salam kepada Rasulullah saw., yang telah membawa risalah kebenaran yang hakiki yaitu dinul Islam, agama yang dijadikan kebenaran sampai akhir zaman.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesulitan. Namun dengan ketabahan dan ketekunan yang disertai dengan berbagai bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun material, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yaitu :

1. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, prof. Dr. H. Nihaya Maddiara, M.Hum
2. Pembantu Ketua I, Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., Pembantu Ketua II, Drs. Hisban Thaha, M.Ag., dan Pembantu Ketua III Dr. Abdul Pirol, M.Ag., yang

telah mencurahkan segala tenaga dan pikiran, membantu dan membimbing penulis selama menempuh pendidikan di STAIN Palopo.

3. Pembimbing I, Drs.Hasbi, M. Ag., dan Pembimbing II, Munir Yusuf, S.Ag, M.Pd., yang telah banyak meluangkan waktunya dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.

4. Ketua Jurusan Tarbiyah, Drs. Hasri, MA., dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., serta seluruh staf, dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan motivasi dan bimbingan dalam rangkaian proses perkuliahan sampai ke tahap penyelesaian studi.

5. Kepala Perpustakaan dan segenap karyawan Perpustakaan STAIN Palopo yang telah memberikan sumbangan berupa pinjaman buku kepada penulis, mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada penulisan skripsi.

6. Kedua orang tua penulis yang tercinta, yang senantiasa memelihara, mendidik hingga dewasa, serta semua keluarga yang telah memberikan bantuan dan motivasi yang berharga kepada penulis.

7. Rekan-rekan mahasiswa di STAIN Palopo, terimakasih atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik di kampus tercinta STAIN Palopo.

Akhirnya, sebagai manusia biasa penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun, penulis menerima dengan hati yang ikhlas. Semoga skripsi ini menjadi salah satu

wujud penulisan yang berharga oleh penulis dan bermanfaat bagi yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah di sisiNya. Aamiin.

Palopo, Februari 2013

P e n u l i s



IAIN PALOPO

PRAKATA



أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji dan syukur kita ucapkan kehadirat Allah swt. karena atas rahmat dan taufiq-Nya jualah semata sehingga skripsi ini dapat rampung walaupun dalam bentuk sangat sederhana. Shalawat dan salam atas junjungan Rasulullah saw, keluarganya, dan para sahabatnya dimana Nabi yang terakhir di utus oleh Allah swt di permukaan bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan, dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Nihaya, M., M. Hum., selaku ketua STAIN Palopo, Pembantu Ketua I, Pembantu Ketua II, Pembantu Ketua III, beserta seluruh dosen dan asisten dosen yang telah membina, membimbing dan mengembangkan perguruan tinggi tersebut tempat penulis menuntut ilmu pengetahuan.

2. Ketua Jurusan Tarbiyah, Drs. Hasri, MA., dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin Kaso, M.Pd., Dra. St. Marwiyah, M.Ag., Sebagai Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam beserta para dosen dan asisten di lingkungan Jurusan

Tarbiyah STAIN Palopo yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

3. Pembimbing I, Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., dan Pembimbing II, Dra. Baderiah, M.Ag., yang telah banyak meluangkan waktunya dalam memberikan arahan dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta staf yang telah menyediakan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Kepala Sekolah, guru, dan siswa-siswi MTs Kaduaja Kecamatan Gandasil Kabupaten Tana Toraja yang telah banyak membantu penulis dalam hal sumber-sumber data, di mana penulis melaksanakan penelitian.

6. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis yang tercinta Ayahanda Ganing dan Ibunda Juarni, yang senantiasa memelihara, mendidik penulis sejak kecil hingga dewasa, dengan penuh kasih sayang dan pengorbanan yang tiada terhingga.

7. Teristimewa kepada kakakku Muh. Medhy, Adikku Kadarullah, Rahmawati dan Normalia yang senantiasa memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Teman-teman Asrama Putri STAIN Palopo yang senantiasa memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini, baik moril maupun material, semoga mendapat balasan dari Allah swt.

Akhirnya, sebagai manusia biasa penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun,

penulis menerima dengan hati yang ikhlas. Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud penulisan yang berharga oleh penulis dan bermanfaat bagi yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah di sisiNya. Amin

Palopo, 19 Februari 2013

Penulis,



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
PERNYATAAN.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	6
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
B. Pengertian Hukuman dalam Pendidikan Islam.....	10
C. Dasar dan Tujuan Hukuman.....	11
D. Jenis-jenis Hukuman.....	15
E. Syarat Penerapan Hukuman.....	21
F. Pengaruh Pemberian Hukuman.....	25
G. Pengertian Motivasi Belajar.....	29
H. Kerangka Pikir.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Desain Penelitian.....	32
B. Variabel Penelitian.....	33
C. Definisi Operasional Variabel.....	33
D. Populasi dan Sampel.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	40
B. Penerapan Hukuman pada Siswa di MTs Kaduaja Kecamatan GandangBatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja.....	48

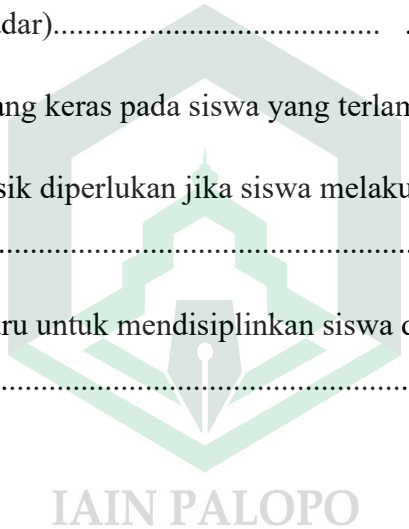
C. Bentuk Pemberian Hukuman pada Siswa di MTs Kaduaja Kecamatan GandangBatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja.....	51
D. Efektivitas Pemberian Hukuman Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTs Kaduaja Kecamatan GandangBatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja.....	53
E. Pembahasan.....	72
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran-saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Jumlah dan Perincian Populasi.....	37
Tabel 3.2 Jumlah Rincian Sampel dari Populasi yang diteliti.....	38
Tabel 4.3 Keadaan Guru MTs Kaduaja Kecamatan GandangBatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja Tahun Pelajaran 2012/2013.....	47
Tabel 4.4 Keadaan Siswa MTs Kaduaja Kecamatan GandangBatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja Tahun Pelajaran 2012/2013.....	49
Tabel 4.5 Keadaan Pegawai/tenaga Kependidikan MTs Kaduaja Kecamatan GandangBatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja Tahun Pelajaran 2012/2013.....	50
Tabel 4.6 Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Kaduaja Kecamatan GandangBatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja.....	51
Tabel 4.7 Penerapan disiplin di dalam proses belajar mengajar.....	57
Tabel 4.8 Hukuman akan diterapkan pada siswa yang melakukan pelanggaran.....	58
Tabel 4.9 Pujian akan diberikan ketika siswa rajin mengikuti pelajaran.....	60
Tabel 4.10 Dampak positif dari hukuman jika dapat memotivasi siswa.....	61
Tabel 4.11 Kondisi siswa diperlukan dalam memberikan hukuman.....	62
Tabel 4.12 Kasih sayang diperlukan dalam pemutusan hukuman untuk siswa.....	63
Tabel 4.13 Cerdas, baik, sopan mencerminkan kepribadian yang berakhlak mulia..	64

Tabel 4.14 Perubahan yang tidak tidak dialami siswa setelah diberikan hukuman adalah kesalahan siswa.....	66
Tabel 4.15 Hukuman di sekolah tidak diperlukan.....	67
Tabel 4.16 Hukuman tidak diterapkan karena tidak mendatangkan manfaat pada siswa.....	68
Tabel 4.17 Dampak positif dari hukuman.....	69
Tabel 4.18 Hukuman dapat dilaksanakan secepatnya agar siswa mengalami perubahan (sadar).....	71
Tabel 4.19 Hukuman yang keras pada siswa yang terlambat datang ke sekolah.....	72
Tabel 4.20 Hukuman fisik diperlukan jika siswa melakukan pelanggaran berulang- ulang.....	73
Tabel 4.21 Tindakan guru untuk mendisiplinkan siswa dalam belajar di dalam kelas.....	74



ABSTRAK

Elpi. 2013, “Efektivitas Pemberian Hukuman Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Kaduaja Kecamatan GandangBatu sillanan Kabupaten Tana Toraja”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (1) Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. Pembimbing (2) Dra. Baderiah, S.Ag.

Kata kunci : Efektivitas, Pemberian Hukuman, MTs Kaduaja

Skripsi ini mengacu pada permasalahan, yaitu: 1) Bagaimana penerapan hukuman pada siswa di MTs Kaduaja Kecamatan GandangBatu sillanan Kabupaten Tana Toraja. 2) Bagaimana bentuk pemberian hukuman pada siswa di MTs Kaduaja Kecamatan GandangBatu sillanan Kabupaten Tana Toraja. 3) Bagaimana efektivitas pemberian hukuman dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Kaduaja Kecamatan GandangBatu sillanan Kabupaten Tana Toraja. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui penerapan hukuman pada siswa di MTs Kaduaja Kecamatan GandangBatu sillanan Kabupaten Tana Toraja. 2) Mengetahui bentuk pemberian hukuman pada siswa di MTs Kaduaja Kecamatan GandangBatu sillanan Kabupaten Tana Toraja. 3) Mengetahui efektivitas pemberian hukuman dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam konteks penelitian ini, penulis menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di MTs Kaduaja yang berjumlah 154 orang. Sampel yang ditetapkan adalah 38 orang dengan menggunakan teknik proportional sampling. Data yang bersifat kuantitatif diolah melalui tabel frekuensi, sedangkan data yang bersifat kualitatif diolah melalui penjabaran kata-kata. Adapun teknik pengumpulan data yaitu observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa efektivitas dari pemberian hukuman dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Kaduaja bisa dianggap efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sepanjang pelaksanaannya itu betul-betul efektif dan tepat sesuai dengan nilai-nilai kependidikan misalnya dalam masalah kedisiplinan dan kerajinan siswa dapat meningkat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menekankan pengajaran agama sebagai pengetahuan untuk menyadari pentingnya agama dalam kehidupan atau sebagai kesadaran hidup. Pendidikan dalam pandangan Islam merupakan upaya sadar, terencana/terprogram, terstruktur serta sistematis untuk mewujudkan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini. Pendidikan harus diarahkan untuk membentuk kepribadian Islam yang tangguh, yaitu manusia yang memahami hakikat hidupnya (untuk beribadah kepada Allah swt) dan mampu menghadirkannya dalam kehidupan. Sebagai khalifatullah, manusia berperan memakmurkan bumi¹. Dengan bekal syariat Allah swt. Madrasah Tsanawiyah bertujuan membentuk manusia yang utuh (*kaffah*), yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt., sehat jasmani dan rohani, berakhlak mulia, mandiri dan berpengetahuan luas, baik dalam pengetahuan keagamaan, wawasan pengetahuan, maupun cakrawala pemikiran.²

¹ Yuliana, dkk., *Anakku Islam itu Indah*, (Bogor: Mahabbah Pustaka, 2008), h. 7

² *Ibid*

Strategi untuk mencapai tujuan mengembangkan Madrasah Tsanawiyah antara lain melalui keteladanan pendidiknya, melalui nasihat-nasihat, bimbingan, dan hukuman (*ta'zir*), di samping cerita sejarah (*tarikh*) dan diterapkan dengan penuh disiplin. Sistem pendidikan tersebut menghasilkan sikap dan tingkah laku siswa yang menunjukkan kepribadian baik, bersahaja, dan sopan santun.

Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan dengan totalitas kepribadiannya yang khas, selalu memberikan kebebasan untuk menentukan pola yang dinamis dalam menjalankan kebijakan pendidikannya. Sehingga setiap tawaran pengembangan baik yang berupa transfer dari luar (non-MTs) maupun atas prakarsa sendiri. Tentunya Akan melalui sektor pertimbangan dari dalam Madrasah Tsanawiyah tersebut, yaitu pertimbangan tata nilai yang telah ada dan berlaku di Madrasah Tsanawiyah selama ini.

Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi Muslim yang baik, berakhlakul karimah, mengabdikan kepada Allah dengan sesungguhnya, serta mengatur kehidupan di dunia ini sesuai dengan aturan-aturan Allah.³ Untuk mencapai itu semua maka setiap pribadi Muslim mesti dididik secara seimbang antara pendidikan duniawi dan ukhrawi. Atas dasar itulah maka Madrasah Tsanawiyah perlu berupaya untuk senantiasa mengembangkan metode pembelajaran yang dapat memberikan motivasi terhadap anak didik agar tercapai tujuan pendidikan.

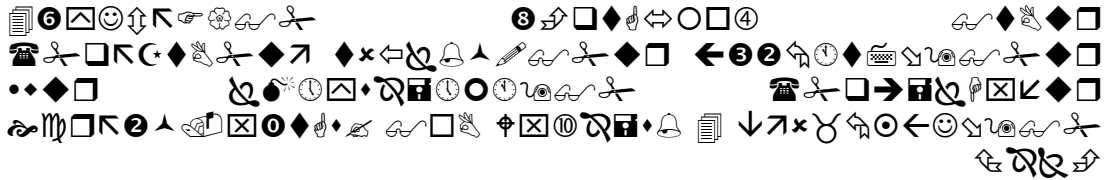
³ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001), h. 3

Imam Al-Ghazali berkata sebagaimana yang dikutip Yuliana dkk. "Anak itu adalah amanah Allah bagi kedua orangtuanya, hatinya bersih bagaikan mutiara yang indah bersahaja, bersih dari setiap lukisan dan gambar. Ia menerima setiap yang dilukiskan, cenderung ke arah apa saja yang diarahkan kepadanya. Jika ia dibiasakan belajar dengan baik ia akan tumbuh menjadi baik, beruntung di dunia dan akhirat. Kedua orang tuanya, semua gurunya, pengajarnya dan pendidiknya sama-sama mendapat pahala dan jika ia dibiasakan melakukan keburukan dan diabaikan sebagaimana mengabaikan hewan, ia akan celaka dan rusak, dan dosanya menimpa pengasuh dan orangtuanya."⁴ Dengan demikian, para pendidik (orang tua dan guru), dalam menggunakan metode hukuman haruslah betul-betul memilih metode pendidikan efektif. Kesalahan dalam mendidik anak, tidak saja berdampak buruk pada perkembangan si anak, tetapi juga berdampak buruk bagi orang tua, pendidik, ketika menghadap Allah kelak di akhirat. Metode pendidikan bagaimanakah yang telah diterapkan terhadap anak selama ini? Salah satu metode mendidik anak adalah dengan hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*).

Prinsip hukuman merupakan salah satu prinsip pendidikan yang fundamental, dan diletakkan agama Islam dalam posisi penting. Kalau tidak ada prinsip ini, tentu tidak ada bedanya antara orang yang berbuat kebaikan dan orang yang berbuat kejahatan (buruk).⁵ Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Mu`min (40) : 58

⁴ Yuliana, dkk., *My Parents Good My Friends*, (Bogor: Mahabbah Insani, 2008), h. 7

⁵ Ali Budaiwi, *Imbalan dan Hukuman dan Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 1.



Terjemahnya :

“Dan tidaklah sama orang yang buta dan orang yang melihat, dan tidaklah (pula sama) orang yang beriman serta mengerjakan amal sholeh dengan orang-orang yang durhaka, sedikit sekali kamu mengambil pelajaran”⁶

Dewasa ini hukuman banyak dikritik para pendidik modern, khususnya hukuman fisik ketika proses belajar mengajar, untuk itu perlu dikaji apakah hukuman masih relevan bila diterapkan untuk membentuk sikap disiplin anak di zaman modern sekarang. Karena tidak semua anak didik dapat dididik hanya menggunakan cara lemah lembut dan kasih sayang saja. Bahkan ada sebagian anak didik yang perlu dikerasi atau diberi hukuman agar dia mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditentukan atau ditetapkan. Sedangkan dalam perkembangan dewasa ini hukuman fisik kadang tidak sejalan dengan prinsip hukuman sehingga dengan adanya hukuman dan ancaman kekerasan menjadikan anak takut, bahkan jika penerapannya tersebut keluar dari batas-batas tertentu maka dapat membahayakan perkembangan jiwa anak di masa yang akan datang.

Hukuman dalam pendidikan merupakan bagian dari proses mendidik yang bertujuan mendorong anak didik agar memiliki motivasi untuk belajar. Al-Quran sebagai dasar utama pendidikan Islam. Hal ini menggariskan metode mengasuh, memelihara, dan mendidik anak secara sempurna mulai dari metode keteladanan,

⁶ Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: J-ART, 2005), h. 474.

perintah, nasihat cerita, ganjaran (hadiah) bahkan metode larangan atau hukuman dan yang lainnya, semua metode tersebut ditujukan pada manusia, jika dasar-dasar metode yang diterapkan searah dan sejalan terhadap apa yang digariskan Allah swt. maka keselamatan perjalanan manusia akan terjamin serta terwujudkan peran, tujuan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi ini.

Hukuman dengan melalui pendekatan edukatif merupakan hukuman mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan siswa yang dianggap salah. Dalam dunia pedagogis hukuman adalah hal wajar, bilamana derita yang ditimbulkan oleh hukuman tersebut memberi sumbangan bagi perkembangan moral anak didik. Perkembangan moral dimaksud adalah keinsyafan terhadap moralitas dan kerelaan untuk berbuat sesuatu sesuai dengan moralitas.

Hukuman sebagai alat pendidikan yang istimewa kedudukannya, diterapkan tidak hanya pada sidang pengadilan saja, tetapi juga diterapkan pada semua bidang, termasuk di bidang pendidikan. Hukuman dikatakan berhasil bilamana dapat membangkitkan perasaan sadar serta penyesalan tentang perbuatan sehingga dapat melahirkan perubahan.

Pemberian hukuman dapat berdampak positif bagi peningkatan motivasi belajar siswa, sepanjang pelaksanaannya itu efektif sesuai dengan nilai-nilai kependidikan, khususnya Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup manusia.

Kaduaja Kecamatan GandangBatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja merupakan daerah mayoritas masyarakatnya non-Islam sehingga di daerah ini sedikit berdiri lembaga pendidikan keagamaan di antaranya adalah Madrasah Tsanawiyah

yang belajar mengajarnya masih menggunakan metode hukuman dan bertujuan memotivasi anak didik. Penerapan metode hukuman masing-masing Madrasah Tsanawiyah memiliki aturan serta cara yang berbeda-beda.

Adanya kenyataan-kenyataan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat judul: Efektivitas pemberian hukuman dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan GandangBatu sillanan Kabupaten Tana Toraja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pemberian hukuman pada siswa di MTs Kaduaja Kecamatan GandangBatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja?
2. Bagaimana bentuk pemberian hukuman pada siswa di MTs Kaduaja Kecamatan GandangBatu sillanan Kabupaten Tana Toraja?
3. Bagaimanakah efektivitas pemberian hukuman dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Kaduaja Kecamatan GandangBatu sillanan Kabupaten Tana Toraja?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan hukuman pada siswa di MTs Kaduaja Kecamatan GandangBatu sillanan Kabupaten Tana Toraja.
2. Untuk mengetahui bentuk pemberian hukuman pada siswa di MTs Kaduaja Kecamatan GandangBatu sillanan Kabupaten Tana Toraja.
3. Untuk mengetahui efektivitas pemberian hukuman dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Kaduaja Kecamatan GandangBatu sillanan Kabupaten Tana Toraja?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini mencakup dua hal yaitu:

1. Manfaat Ilmiah, yaitu hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan penelitian dalam bidang pendidikan khususnya yang ada kaitannya dengan pengembangan proses belajar mengajar pendidikan di MTs
2. Manfaat praktis, sebagai bahan masukan kepada semua pihak khususnya yang bergerak di dunia pendidikan bahwa pemberian hukuman dapat dilakukan pada siswa di sekolah jika bertujuan untuk memotivasi siswa dalam belajar

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Lestari Yustianti Sultan yang meneliti tentang persepsi guru terhadap pemberian penguatan (hukuman) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Palopo yang menemukan bahwa persepsi guru di SMP Negeri 2 Palopo tentang pemberian hukuman sangat setuju diterapkan di sekolah jika hukuman itu memberikan dampak positif bagi siswa.¹

2. Heriani yang meneliti tentang dampak hukuman dalam pendidikan terhadap perubahan sikap dan prilaku siswa di SDN 272 Lura Kec. Ponrang Kab. Luwu.²

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa penerapan pemberian hukuman dalam pendidikan dapat mengubah sikap dan prilaku siswa di SDN 272 Lura.

3. Nuriani yang meneliti tentang penerapan hukuman dan implikasinya terhadap prilaku siswa pada SDN 182 Bulete

¹Lestari Yustianti Sultan, Persepsi Guru Terhadap Pemberian Penguatan (Hukuman) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Palopo, *Skripsi* STAIN Palopo, 2009

²Heriani, Dampak Hukuman dalam Pendidikan Terhadap Perubahan Sikap dan Prilaku Siswa di SDN 272 Lura Kecamatan Ponrang, *Skripsi* STAIN Palopo, 2010

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pemberian hukuman pada anak didik yang melanggar tata tertib disesuaikan dengan tingkat kesalahan serta mempunyai kesadaran sendiri untuk tidak mengulangi kesalahan lagi.³

Berdasarkan dari ketiga penelitian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan yaitu, penelitian di atas lebih cenderung kepada bagaimana persepsi atau tanggapan langsung guru dengan digunakannya pemberian penguatan (hukuman) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Palopo.

Pada penelitian yang kedua, yaitu pembahasan tentang dampak hukuman dalam pendidikan lebih menekankan pada perubahan sikap dan prilaku siswa di SDN 272 Lura. Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

Pada penelitian yang ketiga, pembahasan materinya lebih difokuskan kepada bagaimana penerapan hukuman kepada siswa sehingga implikasinya dapat mengubah sikap dan prilaku siswa pada SDN 182 Bulete.

Sedangkan pada penelitian yang penulis teliti adalah kajian teorinya lebih difokuskan kepada bagaimana Efektivitas pemberian hukuman dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Kaduaja Kecamatan GandangBatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja.

³Nuriani, Penerapan Hukuman dan Implikasinya Terhadap Prilaku Siswa pada SDN 182 Bulete, *Skripsi* STAIN Palopo, 2008.

B. Pengertian Hukuman dalam Pendidikan Islam

Purwanto dalam buku Syaiful Bakhri Djamarah, memberikan defenisi pada hukuman ialah penderitaan yang diberikan ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.⁴

Hukuman dalam istilah psikologi adalah cara yang digunakan pada waktu keadaan yang merugikan atau pengalaman tidak menyenangkan dilakukan oleh seseorang dengan sengaja menjatuhkan orang lain. Secara umum disepakati bahwa hukuman merupakan ketidaknyamanan (suasana tidak menyenangkan) dan perlakuan yang buruk atau jelek.⁵ Selain itu, hukuman diartikan sebagai salah satu teknik yang diberikan bagi mereka yang melanggar dan harus mengandung makna edukatif.⁶

Berdasarkan pengertian di atas, adanya hukuman disebabkan oleh pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang. Jadi, yang dimaksud menghukum, yaitu memberikan sesuatu yang tidak menyenangkan atau pembalasan dengan sengaja pada anak didik yang memiliki maksud supaya anak tersebut jera. Perlu dijelaskan bahwa pembalasan bukan berarti balas dendam sehingga anak benar-benar insyaf dan sadar kemudian berusaha untuk memperbaiki atas perbuatan yang tidak terpuji. Sedangkan Athiyah

⁴Syaiful Bakhri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukati f*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2005), h. 52

⁵Abdurrahman Mas'ud, *Reward and Punishment dalam Pendidikan Islam*, *Jurnal Media*, Edisi 28, Th. IV, November, 1999, h. 23

⁶Abdul Mujib, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 206

al-Abrasyi berpendapat bahwa:⁷ “Maksud hukuman dalam pendidikan Islam ialah sebagai tuntunan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan dan balas dendam.”

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa hukuman memiliki tujuan perbaikan bukan menjatuhkan hukuman pada anak didik dengan alasan balas dendam. Berdasarkan alasan itulah seorang pendidik dan orang tua dalam menjatuhkan hukuman haruslah secara seksama dan bijaksana, artinya ketika menjatuhkan hukuman tidak sekadar menyakiti atau membuat jera anak.

Dari beberapa uraian tentang pengertian hukuman tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hukuman dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam adalah sebagai tindakan edukatif berupa perbuatan orang dewasa atau pendidik yang dilakukan dengan sadar pada anak didiknya dengan memberi peringatan dan pelajaran kepadanya atas pelanggaran yang diperbuatnya sesuai prinsip-prinsip dan nilai-nilai keislaman. Sehingga anak didik menjadi sadar dan menghindari segala macam pelanggaran dan kesalahan yang tidak diinginkan atau berhati-hati dalam setiap melakukan sesuatu.

1. Dasar serta Tujuan Hukuman

a) Dasar pemberian hukuman

Istilah hukuman sudah lama dikenal manusia, hal itu pada awalnya bukanlah ciptaan manusia, dan memang sudah ada sejak manusia pertama Adam as lahir ke dunia yang fana ini. Dengan adanya pergantian zaman dan peralihan dari satu

⁷<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2183899-bentuk-bentukhukuman>, Online, tgl akses 1/10/2012

generasi ke generasi lain, ditambah kegiatan dan kebutuhan manusia yang beraneka ragam, maka bentuk dari hukuman berbeda. Istilah yang digunakan sama hanya penerapannya yang berbeda, namun demikian Islam telah memberikan dan menunjukkan batasan dan pengertian yang jelas dan umum hukuman tersebut, melalui berbagai dalil dan bukti.

Hukuman pada dasarnya merupakan akibat dari suatu perbuatan manusia sendiri, sebagaimana firman Allah swt. Q.S. at-Taubat (9): 74



Terjemahnya:
 Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan Perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah

Islam dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya, dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi.⁸

Terkait dengan hukuman Baginda Rasulullah Saw. dalam beberapa haditsnya Beliau menjelaskan sekaligus memberikan suri teladan bagaimana menerapkan hukuman, di antaranya yaitu hadits yang diriwayatkan oleh ulama terkenal yaitu Imam Abu Daud ra., sebagai berikut ;

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «رُؤُوا أَوْلَادَكُمْ بِأَصَلَاةٍ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي مَضَاجِعٍ». (وَاه أَبُو دَاوُدَ)⁹

Artinya:

“Dari Amr bin Syu’aib dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “suruhlah anak-anak kalian mengerjakan shalat sejak mereka berusia tujuh tahun. Pukullah mereka jika melalaikannya ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka.” (HR. Abu Daud).¹⁰

Berdasarkan ayat dan hadits di atas, dijelaskan bahwa barangsiapa mengerjakan perbuatan dosa atau melakukan kesalahan maka akan mendapatkan hukuman sesuai dengan tingkat kesalahan yang diperbuatnya. Hadits di atas memberikan pengertian bahwa anak harus diperintahkan mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun dan diberi hukuman pukul apabila anak menolak mengerjakan

⁸Departemen Agama RI., *op. cit.* h. 200

⁹Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Jilid I (Beirut: Libanun 1994), h. 127

¹⁰Bey Arifin, dkk., *Sunan Abu Daud*, Jilid I (Semarang: Asy-Syifa’, 1992), h. 326

salat jika sudah berusia 10 tahun tujuan diberikannya hukuman pukul ini supaya anak menyadari kesalahannya.

Makna dari kata (واضربو) dalam hadits tersebut adalah memberikan hukuman pukulan secara fisik karena anak meninggalkan salat. Di samping itu, pukulan yang diberikan harus mengenai badannya dan tidak boleh mengenai wajahnya sebab pukulan tersebut harus diberikan kepada anak ketika sudah berumur 10 tahun karena pada usia 10 tahun ke atas anak sudah dianggap mempunyai tanggung jawab (baligh).¹¹

Hukuman dengan memukul merupakan hal yang diterapkan oleh Islam sebagaimana hadits Nabi di atas. Pukulan dilakukan pada tahap terakhir setelah memberikan nasihat dan cara lain tidak bisa. Tata cara yang tertib ini Islam secara bertahap berupaya mendidik anak dengan peringatan, pengabaian, sampai kepada pukulan yang tidak melukai. Metode ini menunjukkan bahwa pendidik tidak boleh menggunakan yang lebih keras jika yang lebih ringan sudah bermanfaat, sebab pukulan adalah hukuman paling berat dan tidak boleh menggunakannya kecuali jika dengan jalan lain tidak bisa. Inilah puncak upaya Islam di dalam mendidik anak-anak.¹²

b) Tujuan Pemberian Hukuman

¹¹Abdullah Nashih Ulwan, “*Tarbiyah Aulad Fil Islam*”, diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri dengan judul *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 325-326

¹²Yuliana, dkk. *op. cit.*, h. 83-84

Seyogyanya hukuman yang dijatuhkan kepada anak didik perlu dipertimbangkan lagi keefektifannya dengan mengacu pada tujuan yang sebaik-baiknya atau akibat yang menguntungkan semua pihak.

Tujuan pemberian hukuman bermacam-macam, itu berarti tujuan tertentu ingin dicapai dari pemberian hukuman, dalam perspektif pedagogis hukuman dilaksanakan dengan tujuan untuk melicinkan jalan tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran, tetapi dalam perspektif hukum atau sosio antropologis hukuman itu dilaksanakan dengan tujuan pembalasan, perbaikan, perlindungan, ganti rugi atau menakut-nakuti.¹³

Menurut Emile Durkeim di dalam dunia pendidikan ada teori pencegahan. Pada teori ini hukuman merupakan suatu cara untuk mencegah berbagai pelanggaran terhadap peraturan. Pendidikan menghukum si anak selain agar anak tidak mengulangi kesalahannya juga untuk mencegah agar anak lain tidak menirunya.¹⁴

Berdasarkan penjelasan tujuan hukuman di atas maka dapat diambil pengertian bahwa tujuan hukuman pada pendidikan Islam untuk perbaikan kesalahan yang dilakukan anak-anak yang sama serta membutuhkan motivasi berpikir dan bertindak sehingga akan tercapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan tujuan pokok hukuman pada syariat Islam merupakan pencegahan, pengajaran, dan pendidikan, arti

¹³Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.* h. 199.

¹⁴Emile Durkeim, *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), h. 3

pengecahan ialah menahan si pembuat kejahatan supaya tidak mengulangi kesalahannya dan juga untuk mencegah agar anak lain tidak menirunya.

2. Jenis-jenis Hukuman

Untuk menentukan hukuman apakah yang layak dan baik diberikan kepada anak merupakan sesuatu hal yang sangat sulit. Sebagaimana fungsi hukuman, yaitu sebagai alat pendidikan banyak sekali jenisnya, hukuman pada dasarnya dapat berupa fisik dan nonfisik, yang berupa fisik seperti tubuh dan yang nonfisik tentunya lebih banyak lagi seperti menghafal pelajaran, membersihkan ruangan kelas dan sebagainya.

Hukuman dapat dibedakan menjadi beberapa pokok bagian yaitu:

a. Hukuman bersifat fisik atau badan, yaitu hukuman atau tindakan yang menyebabkan rasa sakit pada tubuh seperti; memukul, mencubit, menarik daun telinga dan sebagainya. Jenis hukuman ini diberikan apabila anak melakukan kesalahan, terlebih mengenai hal-hal yang harus dikerjakan anak.

b. Hukuman bersifat nonfisik, yaitu hukuman yang tidak menimbulkan rasa sakit pada diri anak tetapi mempunyai pengaruh psikologis yang cukup besar dalam anak didik seperti:

1) Teguran kepada anak didik yang baru melakukan satu kali atau dua kali pelanggaran

2) Peringatan yang diberikan kepada anak didik yang telah beberapa kali melakukan pelanggaran

3) Ancaman, ancaman disini adalah sesuatu pernyataan yang menimbulkan kemungkinan yang akan terjadi dengan maksud takut dan berhenti dari perbuatan.¹⁵

William Stern dalam buku Syaiful Bahri Djamarah membedakan tiga jenis hukuman yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima hukuman.

a) Hukuman asosiasi

Pada umumnya orang mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak akibat hukuman, biasanya orang atau anak menjauhi perbuatan tidak baik atau yang dilarang.

b) Hukuman logis

Hukuman ini digunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan hukuman ini, anak mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. Anak mengerti bahwa ia mendapat hukuman sebagai akibat dari kesalahan yang diperbuatnya.

c) Hukuman normatif

Hukuman normatif adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai

¹⁵[http://id.Shvoong.Com/social/sciencis/education/28399-bentuk-bentuk hukuman](http://id.Shvoong.Com/social/sciencis/education/28399-bentuk-bentuk%20hukuman) zz217z352Y, (Online), tgl akses 2/03/9/2012

norma-norma etika seperti berdusta, menipu, mencuri dan sebagainya. Jadi, hukuman normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak-anak. Dengan hukuman ini guru berusaha mempengaruhi kata hati anak, menginsafkan anak terhadap perbuatan salah, dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.¹⁶

Di samping pembagian seperti tersebut, hukuman juga dapat dibedakan menjadi hukuman alam dan hukuman yang disengaja. Hukuman alam dikemukakan oleh T.J. Rousseau dari aliran naturalisme berpendapat, kalau ada yang nakal, jangan dihukum, biarlah kapok/jera dengan sendirinya. Sedangkan hukuman yang disengaja berlawanan dengan hukuman alam karena dilakukan dengan sengaja dan bertujuan.¹⁷

Dari berbagai jenis hukuman yang telah dikemukakan, dapat dilihat bahwa hukuman yang dapat diterapkan di sekolah adalah hukuman logis dan hukuman normatif, sedangkan hukuman alam belum dapat diterima di dalam dunia pendidikan karena hukuman itu hendaknya bersifat memperbaiki dan sekaligus menjadi anak sadar akan kesalahan yang dilakukan, karena jika hukuman alam yang diterapkan kadang kala anak tidak segera menyadari akan kesalahannya atau perbuatannya.

Hukuman yang bersifat pendidikan (pedagogis) harus memenuhi syarat-syarat tertentu antara lain:

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit*, h. 204.

¹⁷*Ibid.*, h. 205.

1) Hukuman hendaklah dapat dipertanggungjawabkan. Ini berarti bahwa hukuman itu tidak boleh dilakukan sewenang-wenang, biarpun guru atau orang tua agak bebas menetapkan hukuman mana yang akan diberikan kepada anak didiknya.

2) Hukuman itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki, yang berarti bahwa hukuman mempunyai nilai mendidik (normatif) bagi si terhukum, memperbaiki kelakuan dan moral anak-anak.

3) Hukuman tidak boleh mengancam atau pembalasan dendam yang bersifat perorangan yang demikian berpotensi membangun kerawanan hubungan antara guru dan anak didik.

4) Guru melakukan tidak dalam keadaan marah jangan menghukum pada waktu guru sedang marah. Sebab jika demikian, kemungkinan besar hukuman itu tidak adil atau terlalu berat.

5) Atas dasar kesadaran. Tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan sesudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.

6) Ada efek jera. Bagi anak didik hukuman itu hendaklah dapat dirasakannya sendiri. Sebenarnya, karena hukuman anak menyesal dan kembali sadar akan kesalahannya.

7) Usahakan semaksimal mungkin jangan melakukan hukuman badan, meskipun sampai batas-batas tertentu masih bisa diterima, sebab pada hakikatnya hukuman badan itu dilarang negara, tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan merupakan penganiayaan terhadap makhluk.

8) Hukuman tidak boleh merusak hubungan baik antara guru dan anak didik. Untuk itu hukuman diberikan itu diupayakan untuk dapat dipahami oleh anak didik. Anak dalam hatinya memahami bahwa hukuman itu akibat dari pelanggaran yang dibuatnya, anak mengerti bahwa itu tergantung dari keamanan guru tetapi sepadan dengan berat ringannya kesalahan.

9) Sebaiknya guru memberikan maaf kepada anak didik, sesudah menjatuhkan hukuman dan setelah anak itu menginsafi kesalahannya. Dengan kata lain guru hendaknya dapat mengusahakan pulihnya kembali hubungan baik dengan anak didiknya.¹⁸

Akhirnya, meski hukuman masih dibenarkan di dalam dunia pendidikan, tetapi di dalam penggunaannya harus lebih berhati-hati menghukum dan harus disesuaikan dengan kesalahan yang telah dilakukan anak, umur anak dan juga keadaan anak. Karena kesemuanya ini akan berpengaruh langsung pada jiwa anak didik.

Menghukum merupakan sesuatu yang “tidak disukai” namun perlu diakui bersama bahwa hukuman itu memang diperlukan dalam pendidikan karena berfungsi menekan, menghambat atau mengurangi bahkan menghilangkan perbuatan yang menyimpang.¹⁹

¹⁸*Ibid.*

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 168

Sebaiknya hukuman dijatuhkan sesaat setelah kesalahan tersebut dilakukan, bukan menundanya. Sebab, menunda memberikan hukuman hingga waktu lama atau sebentar dapat menghilangkan arti penting yang terkandung dibalik sanksi dan hukuman yang dijatuhkan tersebut.

Uraian di atas tentang jenis hukuman dapat disimpulkan bahwasanya hukuman itu dapat diterapkan dalam pendidikan terutama hukuman yang bersifat pedagogis (pendidikan). Menghukum bilamana perlu dan jangan terus menerus serta hindarilah hukuman jasmani atau badan jikalau benar-benar tidak terpaksa. Adapun yang termasuk hukuman psikis antara lain; terlalu banyak perintah, larangan, teguran, dan tidak mengindahkan keinginan anak sehingga banyak menyebabkan gangguan terhadap ketegangan anak. Sedangkan dalam proses belajar itu perlu adanya motivasi untuk berbuat sesuatu sedang bila berbuat dengan cara tertentu timbul kecenderungan kuat untuk memastikan tentang kebenaran dari keinginan tersebut. Kalau anak masih dapat dididik dengan lembut dan penuh kasih sayang maka jangan sekali-kali para pendidik, guru maupun orang tua melayangkan tangannya. Diketahui bahwa hukuman dalam pendidikan anak merupakan metode terburuk yang sedapat mungkin dihindari akan tetapi dalam kondisi itu harus dipergunakan.

3. Syarat Penerapan Hukuman

Di antara cara untuk membuat anak didik merasakan keberhasilannya adalah dipuji, atas perbuatan yang patut dipuji, dan di antara cara untuk mengingatkannya adalah dengan menggunakan hukuman dan hukuman itu pun harus dimulai dari yang paling ringan dulu. Hukuman fisik baru boleh dilakukan sebagai alternatif terakhir.

Dianjurkan bagi para pendidik, guru maupun orang tua yang percaya akan cara ini harus mengetahui tentang hakikat hukuman. Salah satu sarana untuk menghindarkan anak dari sifat jahat adalah dengan pendekatan psikologis, bersikap seperti anak dan mengajak bicara dengan bahasa yang mudah di pahami olehnya.²⁰

Adapun persyaratan memberikan hukuman pukulan adalah sebagai berikut:

1) Pendidik tidak terburu-buru menggunakan metode pukulan, kecuali setelah menggunakan semua metode lembut, yang mendidik dan membuat jera.

2) Pendidik tidak memukul ketika dalam keadaan sangat marah, karena dikhawatirkan menimbulkan bahaya terhadap anak. Perlakuan ini merupakan realisasi wasiat Rasulullah Saw., “Janganlah kamu marah,”

3) Ketika memukul, hendaknya menghindari anggota badan yang peka, seperti kepala, muka, dada, dan perut.

4) Pukulan untuk hukuman, hendaknya tidak terlalu keras dan tidak menyakiti, pada kedua tangan atau kaki dengan tongkat yang tidak besar. Diharapkan pula, pukulan berkisar antara satu hingga tiga kali pada anak di bawah umur. Dan jika pada orang dewasa, setelah tiga kali pukulan tidak membuatnya jera, maka boleh ditambah hingga sepuluh kali.

5) Tidak memukul anak, sebelum ia berusia sepuluh tahun, sebagaimana perintah Rasulullah Saw. “Suruhlah anak-anakmu mengerjakan salat, ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika melalaikannya, ketika mereka sudah berusia sepuluh tahun.”

²⁰Husain Mazhariri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2002), h. 260

6) Jika kesalahan anak adalah untuk pertama kalinya, hendaknya ia diberi kesempatan untuk bertobat dari perbuatan yang telah dilakukan.

7) Pendidik hendaknya memukul anak dengan tangannya sendiri, dan tidak menyerahkan kepada saudara-saudaranya, atau teman-temannya. Sehingga, tidak timbul api kebencian dan kedengkian di antara mereka.

8) Jika anak sudah menginjak usia dewasa dan pendidik melihat bahwa pukulan sepuluh kali tidak juga membuatnya jera, maka boleh ia menambah dan mengulanginya, sehingga anak menjadi baik kembali.²¹

Dari sini jelas bahwa pendidikan Islam telah memberikan perhatian besar terhadap hukuman, baik hukuman spritual maupun materi. Hukuman ini telah diberi batasan dan persyaratan, dan pendidik tidak boleh melanggar. Sangat bijaksana jika pendidik meletakkan hukuman pada proporsi yang sebenarnya, seperti juga meletakkan sikap ramah tamah dan lemah lembut, pada tempat yang sesuai. Dan tidak benar pula jika pendidik bersikap lemah lembut ketika membutuhkan kekerasan dan ketegasan atau sikap keras dan tegas pada saat membutuhkan kasih sayang.

Dalam hal ini, Rasulullah pula mencontohkan cara yang dilakukan dalam mengatasi dan memperbaiki kesalahan anak sebagai berikut:

- a. Memberitahukan kesalahan dirinya dengan diiringi dengan bimbingan
- b. Menyalahkan dengan lembut Menyalahkan dengan isyarat
- c. Menyalahkan dengan *taubih* (menjelekkkan)
- d. Memperbaiki kesalahan dirinya dengan meninggalkan pergi
- e. Memperbaiki kesalahan dengan memukul
- f. Menyadarkan kesalahan dengan sansi yang keras²²

²¹Abdullah Nasih Ulwan, *op. cit.*, h. 325-327

Di sini dapat dilihat bagaimana sanksi itu diakui Islam, setelah upaya nasihat dan sanksi lainnya dilakukan. Dalam arti bahwa dengan adanya hukuman akan tersebarlah keamanan, keselamatan akan terwujud, makna kesejahteraan dan kedamaian. Dan yang lebih penting membuat mereka yang melakukan kesalahan akan menjadi jera dan insyaf, lalu mereka yang berniat melakukan kesalahan akan segera mengurungkan niatnya. Sehingga dikatakan, “Yang berbahagia adalah orang yang mengambil pelajaran dari orang lain.”

Begitu juga yang dikatakan oleh Muhaimin dan Abdul Majid yang dikutip oleh Arma’i Arief dalam bukunya *“Pengantar Ilmu dan Metodolgi Pendidikan Islam”*. bahwa hukuman yang diberikan anak haruslah mengandung makna edukasi, merupakan jalan atau solusi terakhir dari beberapa pendekatan dan metode yang ada, dan diberikan setelah anak didik mencapai usia 10 tahun sebagaimana hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Daud tentang perintah shalat.²³

Di bawah ini metode yang dipakai Islam dalam upaya memberikan hukuman kepada anak ialah:

- 1) Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan anak.
- 2) Menjaga tabi’at anak yang salah dalam menggunakan hukuman.
- 3) Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap, dari yang paling ringan hingga yang paling keras.²⁴

²²Nuriani, Penerapan Hukuman dan Implikasinya Terhadap Prilaku Siswa pada SDN 182 Bulete, *Skripsi* (STAIN Palopo, 2008), h. 16

²³Arma’i Arief, *Pengantar Ilmu metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Perss, 2002), h. 132

²⁴*Ibid.* h. 315

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidik hendaknya bijaksana dalam menggunakan cara hukuman yang sesuai, tidak bertentangan dengan tingkat kecerdasan anak, pendidikan, dan pembawaanya. Di samping itu, hendaknya seorang pendidik tidak segera menggunakan hukuman, kecuali setelah menggunakan cara-cara lain tidak bisa. Hukuman adalah alternatif yang paling akhir.

4. Pengaruh Pemberian Hukuman

Hukuman sangatlah urgen untuk disertakan dalam proses mendidik anak agar senantiasa termotivasi untuk melakukan kegiatan positif dan meninggalkan hal-hal yang negatif. Oleh karena itu, ada beberapa pendapat para tokoh pendidikan Islam yang dikutip oleh Ali Budaiwi tentang urgensi hadiah dan hukuman, yang di antaranya yaitu pendapat-pendapat yang telah dikemukakan sebagai berikut:

a) Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi juga mengakui adanya hukuman dengan pukulan. Namun, dia menetapkan beberapa syarat supaya pukulan itu tidak melenceng dari tujuan pendidikan dan perbaikan. Syarat-syarat yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Pertama, guru tidak boleh melakukan pukulan kecuali karena suatu dosa. *Kedua*, guru harus melakukan pukulan yang selaras dengan dosa yang dilakukan anak. *Ketiga*, pukulan berkisar dari satu hingga tiga kali. Jika orang yang disertai untuk mendidik anak ingin memukul sebanyak satu hingga sepuluh kali, dia perlu minta izin kepada walinya. *Keempat*, boleh melakukan lebih dari sepuluh pukulan jika usia anak mendekati dewasa dan sulit dididik, berakhlak kasar, dan tidak dapat disadarkan dengan sepuluh pukulan. *Kelima*, guru sendiri yang melakukan pemukulan, tidak boleh mewakilkannya kepada anak yang lain, sebab hal itu akan menimbulkan pertengkaran atau sikap

saling melindungi. *Keenam*, pukulan itu hanya sekedar menimbulkan rasa sakit dan tidak boleh menimbulkan luka yang berbahaya.²⁵

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa sebenarnya Al Abrasyi tidak menyetujui hukuman dengan pukulan kecuali jika guru telah melaksanakan seluruh sarana pemberian nasihat, peringatan, dan ancaman. Anak boleh dipukul jika seluruh sarana itu di upayakan. Jika guru memukul lebih dari tiga kali, dia perlu meminta izin kepada wali si anak.

b) Al Ghazali

Menurut Imam Al Ghazali sebagaimana dikutip dari buku “Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Anak karangan Ahmad Ali Budaiwi dijelaskan bahwa apabila anak menampilkan akhlak terpuji dan perbuatan baik selayaknya dia dihargai dan dibalas dengan sesuatu yang menyenangkannya serta dipuji di hadapan orang lain. Dalam hal ini, Al Ghazali mengikuti manhaj Nabi Saw. yang suka memuji para sahabatnya guna memotivasi mereka. Selain itu, dia juga mengarahkan bahwa menegur dan mencela anak secara berkesinambungan dan mengungkit-ungkit kesalahan yang dilakukannya dapat membuat anak menjadi pembangkang.²⁶

c) Ibnu Jama’ah

Menurut Ibnu Jama’ah sebagaimana yang dikutip dalam buku Ali Budaiwi yang berjudul “*Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*” menegaskan bahwa, pada waktu tertentu, guru dapat menuntut siswa mengulang *mahfudzat* dan menguji penguasaan mereka akan kaidah penting dan masalah pelik

²⁵*Ibid*

²⁶*Ibid.*

yang telah diajarkan. Jika ada siswa menjawab dengan tepat maka guru jangan sungkan-sungkan memperlihatkan kekaguman, pujian, dan sanjungan kepada siswa tersebut dihadapan teman-temannya supaya mereka pun terdorong untuk terus meningkatkan diri.

Ibnu jama'ah memandang bahwa sanksi kependidikan itu dapat dibedakan dengan empat bentuk. Jika siswa melakukan perilaku yang tidak dapat diterima, guru dapat mengikuti tahap-tahap berikut ini;

Pertama, melarang perbuatan itu di depan siswa yang melakukan kesalahan tanpa menggunakan sindiran, atau menghina tanpa menyebutkan nama pelakunya, atau menerangkan ciri-ciri yang mengarah ke individu tertentu.

Kedua, jika anak tidak menghentikan perbuatannya, guru dapat melarangnya secara sembunyi-sembunyi' misalnya cukup dengan isyarat tangan. Hal ini dilakukan kepada anak yang memahami isyarat.

Ketiga, jika anak tidak juga menghentikannya, guru dapat melarangnya secara tegas dan keras, jika keadaannya menuntut demikian, agar anak itu dan teman-temannya menjauhkan diri dari perbuatan semacam itu, dan setiap orang yang mendengar memperoleh pelajaran.

Keempat, jika anak tak kunjung menghentikannya, guru boleh mengusirnya dan boleh tidak mempedulikannya hingga dia kembali dari perilakunya yang salah, terutama jika guru mengkhawatirkan perbuatannya itu akan ditiru oleh teman-temannya. Dia juga menambahkan bahwa sanksi itu merupakan bimbingan dan pengarahan perilaku serta upaya pengendaliannya dengan kasih sayang. Sanksi perlu

diberikan dengan landasan pendidikan yang baik dan ketulusan dalam bekerja, bukan berlandaskan dendam, kebencian dan kemarahan.²⁷

d) Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun mengemukakan masalah hadiah dan hukuman dalam bukunya *Al muqaddimah*, yaitu pada bab “ kekerasan pada siswa dapat membahayakan “. Dia mengkritik para ulama Zamannya yang mendidik siswa dengan kasar dan keras. Ibnu Khaldun mengisyaratkan pentingnya memahami jiwa siswa dan mencermati dimensi psikologisnya sehingga dapat mengarahkan mereka dan meluruskan kesalahannya. Dia juga mengingatkan bahwa perlakuan buruk terhadap siswa pasti akan membuahkan berbagai bentuk penyimpangan psikologis dan perilaku yang muncul sebagai akibat dari ketegasan, kekerasan, dan kekasaran dalam mendidik siswa.²⁸ Menurutnya, barangsiapa yang mendidik dengan kekerasan dan paksaan, siswa akan melakukan suatu perbuatan secara terpaksa pula, menimbulkan ketidakgairahan jiwa, lenyapnya aktivitas mendorong siswa untuk malas, berdusta, dan berkata buruk.²⁹

Pedoman dan petunjuk praktis bagi para orang tua, guru dan para pendidik dalam memberikan pengajaran dan pendidikan benar dan lurus bagi anak-anaknya sesungguhnya dapat mencontoh pada akhlak Rasulullah dan sikap serta tindakan para sahabat terhadap kaum Muslimin pada waktu itu, yang seharusnya memberi inspirasi dalam mendidik dan mengajar anak-anak.

²⁷*Ibid.*

²⁸*Ibid.*

²⁹*Ibid.*, h. 29

Dari beberapa tahapan-tahapan tersebut, dapat diperhatikan bagi para pendidik dalam memberikan sebuah hukuman pada anak didik. Para pendidik tidak boleh melalaikan metode efektif dalam membuat anak menjadi jera. Sehingga para pendidik harus berlaku bijaksana dan sewajar mungkin dalam memberikan/ menerapkan hukuman pada anak didik.

C. Pengertian Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Motivasi dalam belajar memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar, karena motivasi tidak bisa dipisahkan dari aktivitas belajar siswa. Motivasi merupakan sebagai alasan atau dorongan seseorang untuk bertindak orang yang tidak mau bertindak berarti orang yang tidak memiliki motivasi.

Menurut Mc. Donald dalam buku Oemar Hamalik mengungkapkan *motivasional is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*. Motivasi adalah perubahan energi dalam (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.³⁰

Selanjutnya, motivasi menurut James O. Whittaker dalam buku wasty Soemanto motivasi adalah kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi

³⁰Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 158.

dorongan kepada makhluk untuk bertindak laku sebagai tujuan yang ditimbulkan motivasi tersebut.³¹

Merujuk dari defenisi motivasi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa motivasi adalah keadaan yang ditimbulkan untuk mendorong tingkah laku untuk berbuat sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Motivasi terbentuk oleh tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar diri individu. Tenaga-tenaga tersebut beberapa ahli memberikan istilah yang berbeda dengan istilah *needs, drive, motive*.

1) Defenisi tentang *need*

Need menerangkan kecenderungan yang relatif permanen di dalam diri seseorang yang termotivasi dengan cara-cara tertentu diketahui dari tingkah lakunya untuk mencapai tujuan.

2) Defenisi tentang *drive*

Drive adalah suatu kondisi neurofisiologi yang timbul yaitu perubahan di dalam struktur neurofisiologi seseorang yang menjadi dasar organik bagi perubahan tenaga yang disebut “motivasi”. Perubahan-perubahan neorofisiologi yang mendasari motivasi itu nyata di dalam beberapa kebutuhan, misalnya: kebutuhan lapar dan kebutuhan haus.

3) Defenisi tentang *motive*

³¹Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 205.

Motive adalah suatu wujud dari *motivated behavior*, suatu wujud tungkah laku mencapai tujuan.³²

2. Pengertian Belajar

Skinner dalam buku Dimiyati Mudjiono berpandangan bahwa belajar adalah suatu prilaku. Pada saat orang belajar, maka responya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar maka responya menurun.³³ Selanjutnya Gagne mendefenisikan belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai.³⁴

Melihat dari kedua pendapat di atas, belajar merupakan suatu proses dimana dengan adanya belajar dapat melahirkan perubahan pada diri setiap individu, perubahan itu berkaitan dengan tumbuhnya keterampilan, pengetahuan baru, perubahan sikap dan menimbulkan nilai positif.

Kegiatan belajar tidak terlepas dari motivasi-motivasi baik motivasi yang datang dari diri individu maupun dari luar individu. Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak didik yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar. Sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

³²*Ibid.*, h. 209-211

³³ Dimiyati Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 9

³⁴*Ibid.*, h. 10

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Perannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. *Motivation is an essential condition of learning*. Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi, Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula belajar itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi anak didik.

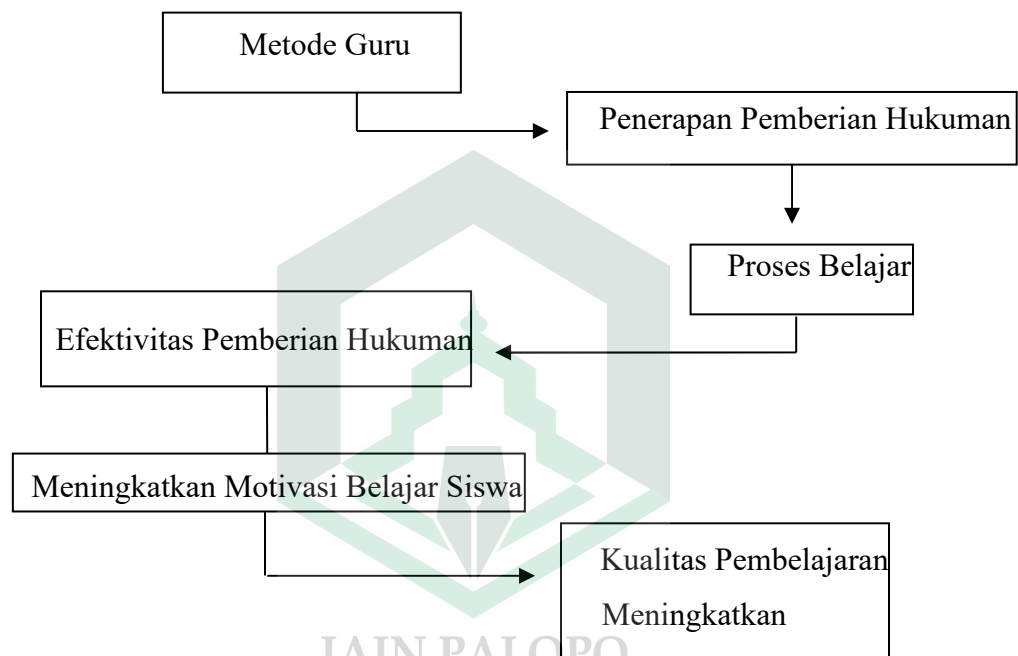
D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur teori untuk menunjang dan mengarahkan penelitian dalam mengumpulkan data dan menarik kesimpulan. Penelitian ini membatasi diri pada masalah efektivitas pemberian hukuman dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Kaduaja Kecamatan GandangBatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja.

Pemberian hukuman merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar, untuk memberikan suatu hukuman harus lebih berhati-hati, dan memperhatikan karakteristik anak didik serta tujuan diberikannya hukuman.

Pemberian hukuman di dalam proses belajar diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, jika ada anak melakukan pelanggaran dan menghambat proses belajar, hukuman dapat diberikan untuk mengaktifkan serta memotivasi siswa untuk kembali belajar sehingga memberikan hasil kualitas pembelajaran meningkat.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan desain penelitian deskriptif kuantitatif yang berkaitan dengan statistik dan deskriptif kualitatif.¹ Penelitian deskriptif kuantitatif berusaha menggambarkan keefektivan pemberian hukuman dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam di Kaduaja Kecamatan GandangBatu sillanan Kabupaten Tana Toraja. Penelitian kualitatif berusaha menggambarkan tentang bentuk penerapan pemberian hukuman dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Kaduaja Kecamatan GandangBatu sillanan Kabupaten Tana Toraja. Terkait dengan hal ini peneliti menggunakan pendekatan Psikologi Pendidikan.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang terarah, maka penelitian ini disusun melalui tahap, yaitu:

- (1) tahap persiapan, menyangkut tentang penyusunan proposal dan pembuatan instrumen.
- (2) tahap pengumpulan data berkaitan dengan penyebaran angket, dan pengurusan surat izin penelitian.

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Peneleitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.

(3) tahap pengelolaan data menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian, selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.

B. Variabel Penelitian

Skripsi ini berjudul “efektivitas pemberian hukuman dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di MTs Kaduaja Kecamatan GandangBatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja”. Maka penelitian ini menggunakan variabel tunggal, yakni efektivitas pemberian hukuman dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini yang dimaksud Efektivitas pemberian hukuman dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah Ketepatan/keefektivan dalam menggunakan suatu metode pemberian hukuman hal ini hukuman yang dimaksud adalah hukuman yang bersifat edukatif (mendidik) dengan spesifiknya hukuman untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Kaduaja Kecamatan GandangBatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja.

D. Populasi dan Sampel

Pelaksanaan penelitian pendidikan yang dilakukan dengan cara mengambil suatu kelompok untuk mewakili objek penelitian dan menjadi sasaran penelitian

dinamakan populasi, sedangkan bagian dari populasi dinamakan sampel. Berikut ini akan dijelaskan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian kedua istilah tersebut.

1. Populasi

Hadari Nawawi, sebagaimana yang dikutip oleh S. Margono mengatakan bahwa: *“Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakter tertentu didalam suatu penelitian”*.²

Jadi populasi adalah keseluruhan objek yang menjadi perhatian baik berupa manusia, benda-benda, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa sebagai sumber data dengan karakter tertentu atau populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang diperlukan.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yang menjadi populasi adalah seluruh siswa yang telah dirumuskan secara jelas di MTs Kaduaja Kecamatan GandangBatu sillanan Kabupaten Tana Toraja tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 154 siswa. Untuk lebih jelasnya, populasi dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.1

Jumlah dan Perincian Populasi

No.	Kelas	Jumlah Populasi		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah Siswa
1	VII	20	33	53
2	VIII	10	44	54
3	IX	19	28	47
Jumlah		49	105	154

Sumber Data: MTs Kaduaja 2012/2013

²S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 118

2. Sampel Penelitian

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa, “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.”³

Untuk menentukan besar sampel yang harus digunakan, perlu berpedoman pada teknik penentuan besarnya sampel, menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, menuliskan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.⁴

Berdasarkan dari pendapat di atas dan melihat jumlah populasi dari penelitian ini lebih dari 100 yaitu 154 siswa, maka penelitian akan mengambil 25% dari jumlah populasi yaitu sekitar 38 orang siswa. Adapun teknik yang digunakan dalam penentuan sampel dari masing-masing sub populasi adalah teknik proportional sampling dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SpI = \frac{n}{N} \times Js$$

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 131

⁴*Ibid*

Keterangan:

Spl : Jumlah sampel pada tiap-tiap sub populasi

N : Jumlah responden dalam populasi

n : Jumlah responden dalam sub populasi

Js : Jumlah sampel yang dibutuhkan.⁵

Berdasarkan rumus di atas diperoleh penjabaran sampel sebagai berikut:

Tabel 3.2
Jumlah Rincian Sampel dari Populasi yang diteliti

NO	KELAS	Jenis Kelamin		Populasi	Sampel 25%
		L	P		
1.	IX	20	33	53	13
2.	VIII	10	44	54	13
3.	VII	19	28	47	12
JUMLAH		49	105	154	38

E. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur ini untuk mengamati dan mencari berbagai informasi yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik observasi, interview (Wawancara), dan dokumentasi.

⁵Bambang Soepeno, *Statistik Terapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 90

1. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.⁶ Observasi dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian ini. Untuk itu yang dimaksud adalah tempat atau lokasi penelitian yaitu MTs Kaduaja Kecamatan GandangBatu Sillana Kabupaten Tana Toraja.

2. Interview (Wawancara)

Interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.⁷ Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara tidak terstruktur atau wawancara bebas yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang disampaikan oleh informan.

3. Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada responden secara tertulis guna memperoleh informasi yang diperlukan peneliti.

Angket yang diajukan bersifat tertutup, artinya responden dalam hal ini siswa hanya diberikan untuk memilih alternatif jawaban yang telah disediakan.

⁶Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

⁷S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 113.

4. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁸ Metode dokumentasi ini digunakan dengan maksud untuk memperoleh data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Dalam hal ini penulis menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan objek penelitian, dengan bersifat kualitatif (non-statistik). Untuk itu, dalam menganalisis data yang berasal dari wawancara, penulis menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

1. Mereduksi Data

Reduksi data adalah proses kegiatan menyelidiki, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang diperoleh mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian.

Tahap reduksi data dalam penelitian ini meliputi:

- a. Melakukan observasi dengan cara pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena yang diselidiki berupa keadaan fisik di MTs Kaduaja Kecamatan GandangBatu sillanan Kabupaten Tana Toraja.

⁸Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 69

b. Melakukan wawancara dengan subjek penelitian, dan hasil wawancara tersebut disederhanakan menjadi susunan bahasa yang baik dan rapi.

2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi.

Tahap penyajian data dalam penelitian ini meliputi:

- a. Menyajikan hasil angket yang telah diisi oleh siswa.
- b. Menyajikan hasil wawancara yang telah di catat dengan baik dan rapi.

3. Kesimpulan

Dari hasil penyajian data yang diperoleh melalui angket dan hasil wawancara dilakukan analisis, kemudian ditarik kesimpulan yang berupa data temuan sehingga mampu menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

Selain analisis data kualitatif juga digunakan analisis data yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{dengan rumus } p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- F = frekuensi yang dicari persentasenya
 N = Number of cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu)
 P = Angka presentase⁹

⁹Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 43

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat MTs Kaduaja Kecamatan GandangBatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja

Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu lembaga pendidikan yang merupakan bagian penting dari usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dalam menatap masa depan. Begitu pentingnya sehingga hal tersebut, selalu menjadi pusat perhatian. Hal ini dapat diamati intensitasnya masyarakat terhadap perhatiannya bagi pengadaan dan pengembangan sekolah di suatu tempat.

Menurut Ridwan, S.Ag., M.Pd.I., selaku kepala sekolah MTs Kaduaja Kecamatan GandangBatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja yang berdiri sejak 13 tahun yang silam, yang berlokasi di desa Kaduaja Kecamatan GandangBatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja, senantiasa mengedepankan pola pengembangan nilai-nilai Islamiah di samping pengembangan mutu pendidikan yang Islami juga senantiasa mengedepankan nilai moralitas siswa yang korelatif.¹

Selanjutnya menurut Nurkhairah, S.Pd.I, selaku guru kelas MTs Kaduaja didirikan pada tanggal 3 Mei tahun 2001 atas inisiatif para tokoh masyarakat Kaduaja diantaranya Kidjang, S.Pd.I, Muh. Kadir dan Sarifuddin, S.E. Berdirinya Madrasah

¹Ridwan, Kepala Sekolah MTs Kaduaja, "Wawancara", MTs Kaduaja pada tanggal 30 Desember 2012.

Tsanawiyah didasari atas pemikiran bahwa untuk menjaga kelangsungan pembinaan terhadap generasi muda Islam dan dengan pertimbangan jarak sekolah yang tersedia cukup jauh maka dibutuhkan sebuah lembaga pendidikan formal yang mendidik mereka. Dalam situasi yang serba sulit, pemikiran tersebut akhirnya disepakati dengan mendirikan lembaga pendidikan dalam bentuk Madrasah Tsanawiyah.² Pada awal berdirinya MTs Kaduaja senantiasa hanya sekedar untuk tempat pembelajaran siswa, namun lama kelamaan sekolah tersebut mengembangkan diri bukan hanya sekedar tempat pembelajaran akan tetapi MTs Kaduaja juga berperan sebagai tempat penempatan akhlak dan mutu pendidikan siswa yang tentunya berdampak pada prestasi anak didik.³

Madrasah Tsanawiyah Kaduaja saat ini menempati lokasi kurang lebih 2 hektar satu lokasi dengan Madrasah Aliyah Kaduaja. Letak lokasinya sangat strategis, berada pada perbatasan antara Enrekang dan Tator kurang lebih 1 km sebelah selatan dari perbatasan Enrekang. Sedangkan jarak dari ibu kota Kabupaten Tana Toraja kurang lebih 30 km.

Semenjak berdirinya sekolah tersebut sampai sekarang telah banyak melakukan usaha kearah penyempurnaan dan pengembangan, sehingga dalam segala

²Ridwan, Kepala Sekolah MTs Kaduaja, "Wawancara," MTs Kaduaja pada tanggal 30 Desember 2012.

³Nurkhairah, Guru Bidang Studi Bahasa Arab, "Wawancara", MTs Kaduaja pada tanggal 19 Desember 2012.

isi terlihat beberapa kemajuan dan perubahan, baik dari segi belajar mengajar, peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dan pengawai maupun kurikulum.

Memelihara eksistensi sebuah lembaga tidaklah mudah. Disamping sekolah swasta harus bersaing dengan sekolah negeri. Di sisi lain, sekolah swasta tidak memiliki sumber pendanaan selain dari siswa. Begitupun dengan tenaga pengajar dan pengelola tidaklah sebanding dengan sekolah negeri yang didukung dengan biaya yang lebih mendukung serta tenaga kerja dan staf yang digaji oleh Negara. Oleh karena itu, sebuah prestasi yang luar biasa apabila sekolah swasta mampu bersaing dengan sekolah negeri.

Semenjak pertama kali dibukanya sampai saat sekarang ini, MTs Kaduaja senantiasa selalu mengedepankan mutu pendidikan serta kualitas siswa yang nantinya dikeluarkan dari sekolah tersebut, sesuai dengan visi dan misi dari MTs Kaduaja tersebut. Selanjutnya dalam wawancara singkat dengan Nurkhairah, S.Pd.I, mengemukakan bahwa visi dan misi MTs Kaduaja adalah:

2. Visi dan Misi

a. Visi

Terwujudnya Manusia Yang Beriman dan Bertaqwa, Berakhlak Mulia, Berilmu, dan Terampil Dalam Kehidupan Bermasyarakat Yang Berkualitas, Berkompetitif dan Islami.

b. Misi

1) Mewujudkan Madrasah Tsanawiyah sebagai Suatu Lembaga Pendidikan yang Islami Berkualitas.

- 2) Meningkatkan Mutu Tenaga Pendidik yang Profesional dan Kompetitif
- 3) Disiplin dalam Kerja
- 4) Menumbuhkan Moral Kerja Guru agar Memiliki Semangat Kerja, Kedisiplinan dan Rasa Pengabdian Terhadap Profesinya.
- 5) Mewujudkan Manajemen Kekeluargaan dan Kerjasama
- 6) Pelayanan Prima dengan Meningkatkan Silaturahmi.⁴

Itulah sekilas tentang sejarah berdirinya MTs Kaduaja, yang penulis ketengahkan tersebut, agar dapat dijadikan sebagai salah satu bahan di dalam usaha untuk lebih mengetahui dengan jelas tentang MTs Kaduaja.

3. Keadaan Guru MTs Kaduaja

Guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pendidikan sebagai subjek pengajar. Guru memiliki peran dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang telah dilakukan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka jelaslah bahwa tugas guru bukan hanya sebatas mediator pembelajaran semata, melainkan juga secara aktif merancang, mencari, mendesain materi, sumber, metode, alat dan segala yang dibutuhkan demi terlaksananya kegiatan pembelajaran, kemudian melakukan pengukuran dan tindak lanjut dari hasil yang dicapai dalam proses pendidikan.

⁴Nurkhairah, Guru Bidang Studi Bahasa Arab”,*Wawancara*”,MTs Kaduaja pada tanggal 19 Desember 2012.

⁵Nurkhairah, Guru Bidang Studi Bahasa Arab”,*Wawancara*”, MTs Kaduaja pada tanggal 19 Desember 2012.

Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja, guru yang mengajar memiliki kompetensi sesuai dengan bidang studi dan latar belakang pendidikannya sebagaimana tampak pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Keadaan Guru MTs Kaduaja Tahun Pelajaran 2012/2013

No.	Nama Guru	Status Kepeg.	Pendidikan	Tugas Mengajar/Jabatan
1	Ridwan, S. Ag	PNS	S.I/PAI	Kepala MTs
2	Muh. Mughtar Rumbu, S. Ag	PNS	S.I/PAI	Fiqih/Wakasek Bag. Sarana Prasarana
3	Muhiddin, S. Pd. I	PNS	S.I/PAI	SKI, IPS Terpadu/Wakasek Bag. Kurikulum
4	Kidjang, S. Pd. I	S	S.I/PAI	B. Arab
5	Awal Sukry, S.S.	PNS	S.I/B.Ing	B.Ingggris, B. Indonesia/KTU
6	Syarifuddin, S. Pd.	PNS	S.I/MM	Matematika, IPA Terpadu/Bendahara
7	Suleman. Kenjeng, S. Pd. I	S	S.I/PAI	Penjaskes
8	Marwati Pabian, ST.	S	S.I/T.Indu	IPA Terpadu
9	Fatimah, S. Pd. I	S	S.I/PAI	Mulok/Bag. Kesiswaan
10	Syarifuddin Tahir, S. Pd	S	S.I/MM	Matematika, TIK/Lab
11	Rastini, A.Ma	S	D.II/PAI	Seni Budaya, Akhlak
12	Natsir T, S.S.	S	S.I/S.Ing	B.Ingggris, B. Indonesia
13	Hadis Santung, S. Pd.I	S	S.I/PAI	Mulok
14	Nurhayati, SE	S	S.I/Eko	IPS Terpadu/Ekonomi
15	Answar, S. Pd	S	S.I/Ing	B.Ingggris
16	Nurkhairah, S. Pd.I	S	S.I/PBA	B.Arab
17	Irma Damayanti, S. Psi.	S	S.I/Psi	TU, TIK

18	Muhammad Kadir, S. Pd.I	S	S.I/PAI	Qurhas
19	Abdul Saidir Amir, SE.	S	S.I/Eko	PKn, Ekonomi

Sumber Data: Dokumentasi Laporan Bulanan Tentang Keadaan Guru Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Tahun Pelajaran 2012/2013

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa secara kuantitas guru MTs Kaduaja sudah cukup memadai dibanding tahun sebelumnya, tinggal bagaimana masing-masing guru tersebut mengembangkan ilmunya dan memacu peran serta fungsinya sebagai guru profesional secara maksimal.

Guru merupakan pengganti atau wakil orang tua siswa di sekolah. Oleh karena itu, guru wajib mengusahakan agar hubungan antara guru dengan siswa terjalin harmonis, seperti layaknya terjadi dalam rumah tangga. Guru tidak boleh menempatkan dirinya sebagai penguasa terhadap siswanya, tetapi guru hanya selalu memberi, sementara siswa ada pada pihak yang selalu menerima apa yang diberikan seorang guru. Guru sebagai pendidik ataupun pengajar, merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dan menentukan kesuksesan usaha pendidikan.

4. Keadaan Siswa MTs Kaduaja

Selain guru, siswa juga adalah merupakan faktor penentu dalam proses pembinaan akhlak. Siswa adalah subjek sekaligus objek pembelajaran. Sebagai subjek karena siswalah yang menentukan hasil belajar. Sebagai objek belajar karena siswa yang menerima pembelajaran dari guru. Oleh karena itu, siswa memiliki peran yang sangat penting untuk menentukan kualitas perkembangan potensi pada dirinya.

Berikut dikemukakan keadaan siswa di MTs Kaduaja Kecamatan GandangBatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja.

Tabel 4.4

**Keadaan siswa MTs Kaduaja Kecamatan GandangBatu Sillanan
Kabupaten Tana Toraja
2012/2013**

Kelas	Siswa		Jumlah
	L	P	
VII	10	33	53
VIII	20	44	54
IX	19	28	47
Jumlah	49	105	154

Sumber Data: Papan Potensi Keadaan Siswa MTs Kaduaja Tahun 2012/2013.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa siswa di MTs Kaduaja cukup membanggakan. Hal ini tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat dan usaha guru untuk melakukan sosialisasi tentang keberadaan MTs Kaduaja tersebut.

5. Keadaan Tenaga Adminitrasi dan Tenaga Kependidikan

Tenaga adminitrasi dan kependidikan lainnya adalah bagian yang sangat penting dalam sekolah karena di samping kegiatan pendidikan dan pengajar yang menjadi domain utama guru, juga ada kegiatan lain yang turut menunjang usaha pencapaian tujuan pendidikan, seperti kegiatan adminitrasi ketatausahaan, layanan perpustakaan dan laboratorium, keamanan dan lain-lain.

Di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja tenaga administrasi dan kependidikan lain selanjutnya disebut pegawai, dengan jumlah 4 orang sebagaimana dalam tabel 3 berikut:

Tabel 4.5

Keadaan Pegawai/Tenaga Kependidikan Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan GandangBatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja Tahun 2012/2013

No.	Nama	L/P	Pendidikan	Jabatan/Tugas
1.	Rusli Tombilangi'	L	SMA	Satpam/Bujang Sekolah
2.	Hasan Paewang	L	SMA	Satpam
3.	Muh. Ismail	L	SMK	Pustakawan

Sumber Data: Dokumentasi Laporan Bulanan tentang Keadaan Pegawai/Tenaga Kependidikan Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Tahun Pelajaran 2012/2013.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Kaduaja

Selain guru dan siswa, sarana dan prasarana juga merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Jika sarana dan prasarana yang lengkap atau memenuhi standar minimal, maka kemungkinan keberhasilan proses belajar mengajar yang akan bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal. Karena bagaimanapun maksimalnya proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa tanpa didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka proses tersebut tidak akan berhasil secara maksimal. Jadi, antara profesionalisme guru, memotivasi belajar siswa, serta kesiapan sarana dan prasarana yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu,

maksimalnya ketiga komponen tersebut harus menjadi perhatian yang serius. Berikut dikemukakan keadaan Sarana dan Prasarana MTs Kaduaja.

Tabel 4.6

Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Kaduaja Kecamatan GandangBatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja Tahun 2012/2013

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang belajar	6	Baik
2	Perpustakaan	1	Baik
3	Laboratorium komputer	1	Baik
4	Kantor	1	Baik
5	Lapangan olahraga	1	Baik
6	Mushollah	1	Baik
7	WC guru	1	Baik
8	WC siswa	2	Baik

Sumber Data: MTs Kaduaja Tahun 2012/2013

Berdasarkan data tabel di atas, sarana dan prasarana dapat berfungsi untuk membantu dalam proses pembelajaran di MTs Kaduaja, khususnya yang berhubungan langsung dalam kelas. Sarana yang lengkap akan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran.

B. Deskripsi Penerapan Pemberian Hukuman pada Siswa di MTs Kaduaja Kecamatan GandangBatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa responden diperoleh data sebagai berikut :

Penerapan hukuman adalah bentuk dan pelaksanaan kegiatan yang sifatnya memberikan beban atau pekerjaan yang bersifat memaksa kepada siswa akibat

kesalahan yang telah dilakukannya. Kegiatan hukuman ini dapat menghafal surah-surah pendek dalam Al-Qur'an dan menyalin materi pelajaran. Sedangkan hukuman yang dapat dikenakan pada siswa yang berulang-ulang melakukan pelanggaran, maka persoalannya dialihkan kepada guru Bimbingan dan Penyuluh (BP) dalam hal ini guru biasanya mewajibkan siswa yang melakukan pelanggaran membuat surat pernyataan dan memberikan surat pemberitahuan kepada orang tua.⁶

Hukuman yang diberikan pada siswa di Madrasah Tsanawiyah yang melanggar tata tertib adalah hukuman yang sifatnya edukatif (mendidik). Karena fungsi hukuman disini bukan hanya menjadikan siswa jera atau kapok saja, tetapi bagaimana hukuman bisa memberikan pengaruh yang konstruktif bagi perkembangan pribadi siswa.⁷

Dalam memberikan hukuman pada siswa di MTs Kaduaja yang melanggar tata tertib sekolah adalah bermacam-macam caranya, artinya tergantung kepada siapa yang memberikan hukuman, karena tidak ada ketentuan bahwa kalau pelanggaranannya terlambat setiap jam kerja, maka akan diberikan hukuman badan. Oleh karena itu, hukuman yang diterapkan pada siswa di MTs Kaduaja sangat bermacam-macam tergantung kondisi atau keadaan.⁸

⁶Muh. Kadir, Guru Bidang Studi Qurhas",*Wawancara*", MTs Kaduaja pada tanggal 18 Desember 2012.

⁷Muh. Kadir, Guru Bidang Studi Qurhas",*Wawancara*", MTs Kaduaja pada tanggal 18 Desember 2012.

⁸Muh. Kadir, Guru Bidang Studi Qurhas",*Wawancara*", MTs Kaduaja pada tanggal 18 Desember 2012.

Adapun cara pemberian hukuman kepada siswa dan lazim digunakan adalah sebagai berikut:

1. Penerapan hukuman pada siswa jika melanggar peraturan sekolah seperti terlambat datang ke sekolah di berikan hukuman memungut sampah dan membersihkan ruangan kelas.
2. Jika siswa tidak mengerjakan PR atau tugas yang diberikan oleh guru maka hukuman yang diberikan adalah melaksanakan tugasnya di ruangan perpustakaan kemudian harus menguasai materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.
3. Jika siswa berkelahi dengan temannya hukuman yang diberikan adalah cubitan atau jeweran yang sifatnya tidak terlalu keras.
4. Jika siswa melakukan pelanggaran yang berulang-ulang maka persoalannya dialihkan kepada BP dalam hal ini guru biasanya mewajibkan siswa yang melakukan pelanggaran membuat surat pernyataan dan memberikan surat pemberitahuan kepada orang tua.⁹

Berdasarkan data di atas maka dapat diketahui bahwa di MTs Kaduaja cara guru memberikan hukuman masih bersifat mendidik, hukuman yang diberikan disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan siswa. Setiap hukuman yang diberikan memberikan dampak positif kepada siswa. Siswa yang melakukan pelanggaran diharapkan dapat mengalami perubahan kembali belajar dengan tekun.

⁹Muh. Mughtar Rumbu, Guru Bidang Studi Fiqih”, *Wawancara*”, MTs Kaduaja pada tanggal 18 Desember 2012.

Persoalan yang dihadapi guru di sekolah begitu beragam, siswa mempunyai beragam karakteristik dan kondisi lingkungan keluarga yang berbeda. Setiap siswa harus diberikan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik dan kondisi siswa, agar hukuman tepat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

C. Bentuk- bentuk Hukuman yang biasa diterapkan pada siswa di MTs Kaduaja Kecamatan Gandang Batu Sillanan Kabupaten Tana Toraja

Hukuman dalam pendidikan memiliki pengertian yang luas mulai dari hukuman ringan sampai pada hukuman berat, mulai dari kerlingan yang menyengat sampai pukulan yang agak menyakitkan. Sekalipun hukuman banyak macamnya, pengertian pokok dalam setiap hukuman tetap satu, yaitu adanya unsur yang menyakitkan baik jiwa ataupun badan.

Bagi guru-guru di MTs Kaduaja, dalam proses pembelajarannya biasanya menggunakan pendidikan dalam bentuk pemberian hukuman.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara yang dihimpun, peneliti mendapatkan beberapa informasi mengenai bentuk-bentuk hukuman yang biasa diterapkan pada siswa yang melakukan pelanggaran di sekolah, antara lain:

a) Teguran. Ini diberikan pada siswa yang baru satu kali melakukan pelanggaran. Dengan teguran diharapkan siswa tidak akan mengulangi perbuatan yang pernah dilakukannya. Adapun teguran dapat berupa kata-kata dapat juga berupa isyarat-isyarat misalnya dengan pandangan mata yang tajam, menunjuk dengan jari dan teguran langsung dengan cara lemah lembut sebagaimana diterapkan Islam dalam

upaya memberikan hukuman pada anak yang bersifat mendidik, membimbing, dan memperbaiki dengan harapan siswa tersebut tidak mengulangi kembali kesalahan yang sama.

b) Nasihat. Bentuk hukuman ini diberikan pada siswa yang sudah dua kali melakukan pelanggaran. Nasihat merupakan salah satu metode yang dipakai Islam dalam upaya memberikan hukuman kepada anak setelah metode teguran tidak berhasil.

c) Pujian. Ini diberikan pada siswa yang rajin mengikuti pelajaran dan siswa yang berprestasi. Pujian merupakan suatu hal yang menyenangkan diberikan apabila anak menampilkan akhlak terpuji seperti siswa yang rajin, berprestasi dan perbuatan. Dalam hal ini pernah dilakukan Nabi saw. yang suka memuji para sahabatnya guna memotivasi mereka. Selain itu, dia juga mengarahkan bahwa menegur dan mencela anak secara berkesinambungan dan mengungkit-ungkit kesalahan yang dilakukannya dapat membuat anak menjadi pembangkang.¹⁰

d) Siswa yang terlambat datang ke sekolah diberikan hukuman memungut sampah dan membersihkan ruangan kelas.¹¹

Dari beberapa bentuk hukuman di atas dapat diketahui bahwa dalam Islam mengajarkan beberapa metode mendidik anak diantaranya adalah metode teguran, nasihat, dan pujian, dari kesemuanya ini diberikan pada siswa dengan tujuan ada

¹⁰Ali Budaiwi, *op. cit.*, h. 29

¹¹Muh. Muchtar Rumbu, Guru Bidang Studi Fiqih”, *Wawancara*”, MTs Kaduaja pada tanggal 18 Desember 2012.

perubahan dari yang tidak baik menjadi baik, yang tidak rajin menjadi rajin dan dapat menjadikan siswa disiplin. Oleh karena itu, dalam menerapkan hukuman pada siswa seorang pendidik harus betul-betul memilih metode yang efektif, tepat dan hukuman yang diberikan disesuaikan dengan kondisi siswa.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk hukuman yang diterapkan pada siswa di MTs Kaduaja selama ini masih bersifat mendidik, hukuman diberikan disesuaikan dengan jenis pelanggaran yang dilakukan siswa, serta karakteristik dan kondisi siswa tersebut. Bentuk hukuman ini diterapkan dengan tujuan untuk memberikan pembelajaran agar siswa tidak mengulangi lagi pelanggaran yang dilakukan.

D. Deskripsi Efektivitas Pemberian Hukuman Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Kaduaja

1. Penerapan Kedisiplinan di dalam Proses Belajar Mengajar

Disiplin merupakan faktor penting dalam proses belajar mengajar. Dengan disiplin yang tinggi maka proses belajar mengajar akan lebih terarah sehingga menciptakan kondisi belajar yang kondusif bagi guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa.

Dalam analisis berikut ini akan diukur efektivitas pemberian hukuman terhadap penerapan disiplin pada siswa dalam proses belajar mengajar.

Tabel 4.7
Penerapan disiplin di dalam proses belajar mengajar

Aspek yang dinilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Penerapan disiplin di dalam proses belajar mengajar	SS	28	73,7 %
	S	10	26,3 %
	N	-	-
	TS	-	-
	STS	-	-
Jumlah		38	100%

Keterangan:

SS = Sangat Setuju
 S = Setuju
 N = Netral
 TS = Tidak Setuju
 STS = Sangat Setuju

Berdasarkan hasil analisis data yang ditunjukkan pada tabel 4.7 dapat diketahui bahwa dari 38 responden terdapat 28 orang siswa yang sangat setuju jika guru menerapkan disiplin di dalam proses belajar mengajar di MTs Kaduaja atau persentasenya 73,7 %, yang memilih setuju 10 orang siswa atau persentasenya 26,3 %, yang memilih netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju nol persen.

Tingginya persentase yang diperoleh terhadap penerapan kedisiplinan dalam proses belajar mengajar di MTs Kaduaja menunjukkan bahwa siswa di MTs Kaduaja telah menjadikan dan menerapkan disiplin sebagai faktor penting dalam proses belajar di MTs Kaduaja.

2. Hukuman akan diterapkan pada siswa yang melakukan pelanggaran

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui dari 38 responden terdapat 28 orang siswa yang sangat setuju jika guru menerapkan hukuman ketika ada siswa yang

melakukan pelanggaran atau persentasenya 73,7 %, yang menjawab setuju 7 orang siswa atau persentasenya 18,4 %, netral 7,9 % dan yang memberi jawaban tidak setuju, sangat tidak setuju nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8

Hukuman akan diterapkan pada siswa yang melakukan pelanggaran

Aspek yang dinilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Hukuman akan diberikan pada siswa yang melakukan pelanggaran	SS	28	73,7 %
	S	7	18,4 %
	N	3	7,9 %
	TS	-	-
	STS	-	-
Jumlah		38	100%

Berdasarkan tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa siswa MTs Kaduaja memberikan jawaban sangat setuju jika hukuman diberikan pada siswa yang melakukan pelanggaran. Ini ditandai dengan persentase yang mencapai 73,7 % yang memilih setuju atau persentasenya 18,4 %, netral 7,9 % dan yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju nol persen.

Tingginya persentase sangat setuju diberikan untuk siswa yang melakukan pelanggaran masih diwarnai dengan responden yang memilih netral dengan persentase 7,9 %. Ini menandakan bahwa hukuman dapat diterapkan di sekolah jika benar-benar terjadi pelanggaran pada siswa dan harus dijatuhi sanksi yang bersifat mendidik ini didukung oleh tingginya persentase sangat setuju dan setuju. Jadi hukuman yang dimaksud disini adalah hukuman yang memiliki tujuan supaya anak

tersebut jera, menghindari segala macam pelanggaran, dan kesalahan yang tidak diinginkan atau berhati-hati dalam setiap melakukan sesuatu, bukan menjatuhkan hukuman pada anak didik dengan alasan balas dendam. Hal ini senada yang diungkapkan dengan Athiyah al-Abrasyi bahwa: “Maksud hukuman dalam Pendidikan Islam ialah sebagai tuntunan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan dan balas dendam.”¹²

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa hukuman yang diberikan pada siswa bukan atas dasar pelampiasan amarah dan balas dendam melainkan dengan tujuan sebagai tuntunan dan perbaikan.

3. Pujian diberikan pada siswa yang rajin mengikuti pelajaran

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui dari 35 responden, terdapat 28 orang siswa yang memilih jawaban sangat setuju atau persentasenya 73,7 % untuk memilih setuju terdapat 10 orang atau persentase 26,3 % dan yang memilih netral, sangat tidak setuju nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

¹²http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2183899-bentuk-bentuk_hukuman, (Online), tgl akses 1/10/2012

Tabel 4.9**Pujian akan diberikan ketika siswa rajin mengikuti pelajaran**

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Pemberian pujian pada siswa yang rajin mengikuti pelajaran	SS	28	73,7 %
	S	10	26,3 %
	N	-	-
	TS	-	-
	STS	-	-
Jumlah		38	100%

Berdasarkan tabel 4.9 di atas menunjukkan siswa MTs Kaduaja memberikan jawaban sangat setuju jika siswa diberikan pujian ketika siswa tersebut rajin mengikuti pelajaran dengan persentase 73,7 % dan yang memilih setuju sebanyak 10 orang dengan persentase 26,3 % dan untuk jawaban netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju nol persen.

Dari tabel di atas dapat dianalisis bahwa persentase yang tinggi menunjukkan bahwa pujian juga merupakan motivasi bagi siswa untuk rajin belajar dan hal tersebut sangat penting dan dibutuhkan oleh siswa, untuk itu siswa di MTs Kaduaja sangat setuju dengan pemberian pujian bagi siswa yang rajin belajar yang ditandai dengan persentase 73,7 %. Dalam hal ini, pujian diberikan kepada siswa yang melakukan hal-hal yang bersifat positif misalnya siswa yang rajin mengikuti pelajaran dan berprestasi.

4. Dampak positif dari hukuman jika dapat memotivasi siswa

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui dari 38 responden terdapat 28 orang siswa yang memilih jawaban sangat setuju atau persentasenya 73,7 % untuk

yang memilih setuju terdapat 10 orang atau persentasenya 26,3 % dan yang memilih netral, tidak setuju, sangat tidak setuju nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10

Dampak positif dari hukuman jika dapat memotivasi siswa

Aspek yang dinilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Hukuman akan berdampak positif jika hukuman dapat memotivasi siswa belajar	SS	28	73,7 %
	S	10	26,3 %
	N	-	-
	TS	-	-
	STS	-	-
Jumlah		38	100%

Berdasarkan tabel 4.10 di atas menunjukkan siswa MTs Kaduaja memberikan jawaban sangat setuju hukuman itu berdampak positif jika hukuman dapat memotivasi siswa dalam melakukan hal-hal yang positif dengan persentase 73,7 % dan yang memilih setuju dengan persentase 26,3 %.

Persentase yang tinggi menunjukkan bahwa hukuman berdampak positif jika hukuman itu dapat memotivasi siswa, hal ini berarti hukuman diperlukan di dalam lingkungan sekolah jika mempunyai dampak positif yang antara lain dapat memotivasi siswa dalam belajar, siswa sadar akan kesalahannya dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dalam lingkungan pendidikan guru melaksanakan kegiatan mendidik dengan menggunakan alat pendidikan dan hukuman adalah salah satu alat pendidikan. Hal ini memberikan perhatian kepada seorang pendidik bahwa meski hukuman masih dibenarkan di dalam dunia pendidikan, tetapi di dalam

penggunaannya harus lebih berhati-hati menghukum dan harus disesuaikan dengan kesalahan yang telah dilakukan siswa, umur siswa dan juga keadaan siswa. Karena kesemuanya ini akan berpengaruh langsung pada jiwa siswa.

5. Kondisi siswa diperhatikan dalam memberikan hukuman

Berdasarkan hasil analisis data diketahui dari 38 orang responden yang memilih sangat setuju 20 orang dengan persentase 52,6 % untuk yang memilih setuju sebanyak 18 orang dengan persentase 47,4 % dan yang memilih netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju adalah nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11

Kondisi siswa diperhatikan dalam memberikan hukuman

Aspek yang dinilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jika guru memberikan hukuman, guru akan memperhatikan kondisi siswa	SS	20	52,6 %
	S	18	47,4 %
	N	-	-
	TS	-	-
	STS	-	-
Jumlah		38	100%

Berdasarkan tabel 4.11 di atas menunjukkan siswa MTs Kaduaja memilih jawaban sangat setuju dengan persentase 52,6 % jika guru memberikan hukuman pada siswa perlu memperhatikan keadaan atau kondisi siswa tersebut. Jadi, kondisi siswa sangat diperhatikan dalam pemberian hukuman. Ini tergambar pula pada jawaban setuju yang dipilih dengan persentase 47,4 % sedangkan untuk jawaban netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju nol persen. Ini berarti guru MTs Kaduaja

memahami bahwa dalam memberikan hukuman setiap kondisi siswa diperhatikan dengan begitu guru dapat menyesuaikan hukuman dengan melihat kondisi siswa. Berdasarkan hasil wawancara pada responden bahwa pendekatan dengan siswa lebih diutamakan dalam pemberian hukuman, tetapi masih diwarnai dengan pemberian hukuman fisik seperti cubitan dan jeweran yang tidak terlalu keras.¹³

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa guru di MTs Kaduaja selama ini dalam menerapkan pemberian hukuman kepada siswa yang melakukan pelanggaran disesuaikan dengan jenis pelanggaran yang dilakukan serta karakteristik dan kondisi siswa tersebut.

6. Kasih sayang diperlukan dalam pemutusan hukuman untuk siswa

Berdasarkan analisis data dapat diketahui dari 38 orang responden yang memilih sangat setuju sebanyak 25 orang dengan persentase 65,8 %, untuk yang memilih setuju sebanyak 13 orang dengan persentase 34,2 % dan yang memilih netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12

Kasih sayang diperlukan dalam pemutusan hukuman untuk siswa

Aspek yang dinilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Kasih Sayang diperlukan dalam pemutusan hukuman untuk siswa	SS	25	65,8 %
	S	13	34,2 %
	N	-	-
	TS	-	-
	STS	-	-
Jumlah		38	100%

¹³Ridwan, Guru Bidang Studi Akidah Akhlak”,*Wawancara*”,MTs Kaduaja, pada tanggal 31 Desember 2012

Berdasarkan tabel 4.12 di atas menunjukkan siswa MTs Kaduaja memberikan pilihan sangat setuju dengan persentase 65,8 % pada item angket kasih sayang diperlukan dalam pemutusan hukuman untuk siswa hal ini sejalan dengan salah satu syarat hukuman yang bersifat paedagogies yaitu hukuman tidak boleh merusak hubungan baik antara guru dan siswa, untuk itu hukuman diberikan itu diupayakan untuk dapat dipahami oleh anak didik.¹⁴ Dalam hal ini seorang guru kasih sayang tetap diperlukan bagi pemutusan hukuman untuk tetap menjaga hubungan baik antara guru dan siswa, untuk itu hukuman diberikan diusahakan dapat dipahami oleh siswa tersebut.

7. Cerdas, baik, dan sopan mencerminkan kepribadian yang berakhlak mulia

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui dari 38 orang responden yang memilih sangat setuju sebanyak 27 orang dengan persentase 71,1 % untuk jawaban setuju sebanyak 11 orang dengan persentase 28,9 % dan untuk jawaban netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13

Cerdas, baik, dan sopan mencerminkan kepribadian yang berakhlak mulia

Aspek yang dinilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Cerdas, baik, dan sopan mencerminkan kepribadian yang berakhlak mulia	SS	27	71,1 %
	S	11	28,9 %
	N	-	-
	TS	-	-
	STS	-	-
Jumlah		38	100%

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*

Berdasarkan tabel 4.13 di atas diketahui bahwa siswa yang cerdas, baik dan sopan mencerminkan kepribadian yang berakhlak mulia dengan persentase jawaban sangat setuju 71,1 % dan setuju 28,9 %. Kecerdasan, kebaikan dan kesopanan adalah sifat-sifat terpuji, jika seorang anak memiliki ketiga sifat ini maka siswa tersebut dapat dikategorikan sebagai anak yang berakhlak mulia, tetapi untuk itu peran guru diperlukan untuk dapat menjadikan anak cerdas secara kognitif, afektif dan tercermin pada psikomotoriknya.

8. Perubahan yang tidak dialami siswa setelah diberikan hukuman adalah kesalahan siswa yang tidak dapat dididik.

Siswa adalah subjek dalam pendidikan, setiap tindakan guru selalu berorientasi kepada siswa menjadikan siswa yang cerdas dan berakhlak mulia adalah tugas seorang guru, jika ada siswa yang melakukan pelanggaran dan diberikan hukuman dan tidak mengalami perubahan maka kesalahan tidak saja datang dari guru tetapi ada juga dari siswa itu sendiri. Ini memberikan persepsi yang berbeda terhadap jawaban yang dipilih oleh setiap responden.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan dari 38 orang responden 25 orang siswa yang memberikan jawaban tidak setuju atau persentasenya 65,8 % dan untuk jawaban setuju sebanyak 10 orang siswa atau persentasenya 26,3 %, untuk netral 3 orang atau persentasenya 7,9 % dan untuk jawaban sangat setuju dan sangat tidak setuju nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14

Perubahan yang tidak dialami siswa setelah diberikan hukuman adalah kesalahan siswa yang tidak dapat dididik.

Aspek yang dinilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Menurut Anda jika ada siswa yang diberikan hukuman tidak mengalami perubahan itu berarti kesalahan bukan pada guru tetapi kesalahan karena siswa tersebut tidak dapat dididik lagi	SS	-	-
	S	10	26,3 %
	N	3	7,9 %
	TS	25	65,8 %
	STS	-	-
Jumlah		38	100%

Berdasarkan tabel 4.14 di atas dapat dilihat bahwa persepsi siswa MTs kaduaja beragam yang memberikan jawaban setuju persentasenya 26,3 % dan tidak setuju 65,8 %, netral 7,9 % dan yang memilih sangat setuju dan sangat tidak setuju nol persen.

Tingkat persentase yang tinggi pada jawaban tidak setuju menunjukkan guru di MTs Kaduaja memberikan pendidikan di sekolah dengan penuh rasa tanggung jawab, setiap permasalahan tidak langsung menjadikan siswa sebagai faktor utama dari permasalahan tetapi menyadari seorang siswapun adalah manusia biasa yang dapat melakukan kesalahan.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa dalam memberikan hukuman pada siswa seorang guru harus betul-betul memilih metode efektif dan tepat yang mengandung nilai-nilai kependidikan sehingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai

yaitu adanya perubahan pada siswa baik dari segi prilaku, tingkah laku maupun motivasi belajar dan yang lebih utama hukuman yang diterapkan pada siswa diharapkan dapat mendidik dan membina siswa untuk hidup secara disiplin.

9. Menurut Anda hukuman di sekolah tidak diperlukan

Berdasarkan hasil analisi data diketahui dari 38 orang responden yang memilih sangat tidak setuju 7 orang siswa atau persentasenya 18,4 % dan untuk yang memilih tidak setuju 26 orang dengan persentase 68,4 % dan untuk yang memilih netral sebanyak 5 orang atau persentasenya 13,2 % dan yang memilih setuju dan sangat setuju nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15
Hukuman di sekolah tidak diperlukan

Aspek yang dinilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Hukuman di sekolah bagi Anda tidak diperlukan	SS	-	-
	S	-	-
	N	5	13,2 %
	TS	26	68,4 %
	STS	7	18,4 %
Jumlah		38	100%

Berdasarkan tabel 4.15 di atas dapat dilihat yang memilih jawaban tidak setuju persentasenya mencapai 68,4 % untuk jawaban netral 13,2 % dan untuk jawaban sangat tidak setuju 18,4 % dan yang memilih sangat setuju dan setuju nol persen. Persentase yang tinggi pada jawaban tidak setuju menunjukkan hukuman diperlukan di sekolah. Sebagai salah satu alat dalam pendidikan tetapi hukuman yang

bagaimanakah yang dapat diterapkan di sekolah? Berdasarkan hasil wawancara hukuman bagi responden yang dapat diterapkan di sekolah adalah hukuman yang mendidik dan bukan hukuman yang dapat menyakiti fisik siswa.¹⁵ Dalam hal ini hukuman dilakukan sebagai alat motivasi untuk siswa bisa belajar kembali setelah melakukan pelanggaran.

10. Menurut Anda hukuman tidak diterapkan karena tidak mendatangkan manfaat pada siswa

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa dari 38 responden, yang memilih sangat tidak setuju 7 orang dengan persentase 21,1 % tidak setuju 27 orang atau persentase 71 % netral 3 orang atau persentase 7,9 % dan yang memilih setuju dan sangat setuju nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.16

Hukuman tidak diterapkan karena tidak mendatangkan manfaat pada siswa

Aspek yang dinilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Menurut Anda hukuman tidak diterapkan karena tidak bermanfaat pada siswa	SS	-	-
	S	-	-
	N	3	7,9 %
	TS	27	71 %
	STS	8	21,1 %
Jumlah		38	100%

¹⁵Muh. Kadir, Guru Bidang Studi Qurhas”,*Wawancara*”,MTs Kaduaja pada tanggal 18 Desember 2012.

Berdasarkan tabel 4.16 di atas, dapat dilihat yang memilih jawaban sangat tidak setuju persentasenya 21,1 %, untuk jawaban tidak setuju 71 % dan netral 7,9 %.

Persentase yang tinggi pada pilihan jawaban tidak setuju menunjukkan bahwa hukuman dapat diterapkan di sekolah karena bermanfaat pada siswa, salah satu manfaatnya adalah dapat dijadikan alat motivasi bagi siswa selain itu juga dapat menjadikan pengalaman bagi siswa sehingga tidak melakukan kesalahan yang sama yang pernah dilakukan dan berhati-hati dalam setiap melakukan sesuatu.

11. Dampak positif dari hukuman

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh dari 38 orang responden yang memilih sangat setuju 24 orang dengan persentase 63,2 %, yang memilih setuju 12 orang dengan persentase 31,6 % dan yang memilih netral 2 orang dengan persentase 5,2 % dan untuk jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

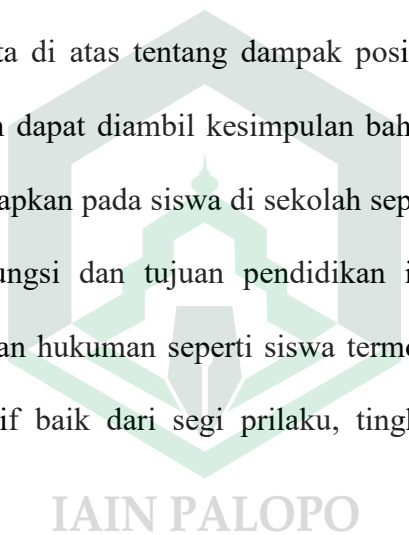
Tabel 4.17
IAIN PALOPO

Dampak positif dari hukuman

Aspek yang dinilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Anda akan merasa berhasil jika Anda diberi hukuman kembali belajar dengan baik di dalam kelas	SS	24	63,2 %
	S	12	31,6 %
	N	2	5,2 %
	TS	-	-
	STS	-	-
Jumlah		38	100%

Berdasarkan pada tabel 4.17 di atas dapat dilihat yang memilih sangat setuju 63,2 %, setuju 31,6 % dan netral 5,2 %. Persentase yang tinggi menunjukkan bahwa selain motivasi dan pengalaman untuk siswa, hukuman juga mempengaruhi mental siswa dan guru yang mengalami perubahan setelah diberikan hukuman oleh guru membawa pengaruh besar bagi siswa sekaligus guru belajar memahami dan memberikan jenis hukuman yang disesuaikan antara kesalahan dan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

Dari analisis data di atas tentang dampak positif dari pendekatan hukuman dalam dunia pendidikan dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya pemberian hukuman itu dapat diterapkan pada siswa di sekolah sepanjang pelaksanaannya efektif, tepat sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan itu sendiri. Adapun dampak positifnya dari pemberian hukuman seperti siswa termotivasi dalam melakukan hal-hal yang bersifat positif baik dari segi perilaku, tingkah laku maupun dalam hal motivasi belajar siswa.



12. Hukuman dapat dilaksanakan secepatnya agar siswa mengalami perubahan (sadar)

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh dari 38 orang responden yang memilih sangat setuju 24 orang atau persentase 63,2 %, jawaban setuju 12 orang atau persentase 31,6 %, netral berjumlah 2 orang dengan persentase 5,2 % sedangkan yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.18

Hukuman dapat dilaksanakan secepatnya agar siswa mengalami perubahan (sadar)

Aspek yang dinilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jika ada siswa yang melakukan pelanggaran secepatnya diberikan hukuman agar siswa kembali sadar	SS	24	63,2 %
	S	12	31,6 %
	N	2	5,2 %
	TS	-	
	STS	-	
Jumlah		38	100 %

Berdasarkan tabel 4.18 di atas diketahui bahwa hukuman dapat dilaksanakan secepatnya ketika siswa melakukan pelanggaran ini diperoleh dari hasil analisis yang menunjukkan persentase yang tinggi pada jawaban sangat setuju yang mencapai 63,2 % dan untuk jawaban setuju 31,6 dan netral 5,2 %.

Hukuman yang logis haruslah proporsional atau seimbang besarnya terhadap pelanggaran. Agar hukuman efektif, hukuman harus diberikan langsung setelah siswa melakukan kesalahan, jika siswa diberikan hukuman tidak secepatnya siswa tersebut tidak akan melihat hubungan antara kesalahannya dengan hukuman yang diberikan oleh guru.

13. Hukuman yang keras pada fisik siswa yang terlambat datang ke sekolah

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh dari 38 orang responden yang memilih sangat tidak setuju 5 orang atau persentase 13,2 % yang memilih tidak setuju

30 orang atau persentase 78,9 %, netral 3 orang atau persentase 7,9 % dan untuk pilihan jawaban sangat setuju dan setuju nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.19

Hukuman yang keras pada fisik siswa yang terlambat datang ke sekolah

Aspek yang dinilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Guru akan memberikan hukuman keras pada fisik siswa yang terlambat datang ke sekolah	SS	-	-
	S	-	-
	N	3	7,9 %
	TS	30	78,9 %
	STS	5	13,2 %
Jumlah		38	100%

Berdasarkan data pada tabel 4.19 di atas dapat diketahui siswa yang sangat tidak setuju mencapai 13,2 % dan tidak setuju 78,9 % dan netral 7,9 % ini menunjukkan bahwa hukuman yang keras pada siswa tidak didukung oleh siswa di MTs Kaduaja. Dari hasil wawancara jika siswa terlambat datang ke sekolah, hukuman yang diberikan seperti memungut sampah atau membersihkan ruang kelas yang terlihat kotor. Guru tidak akan memberikan hukuman yang keras jika kesalahan siswa tidak sebanding dengan kesalahan yang dilakukan oleh siswa.¹⁶

Dari hasil analisis data di atas diketahui bahwa cara guru MTs Kaduaja selama ini dalam memberikan hukuman pada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan siswa, karakteristik dan

¹⁶Nurkhairah, Guru Bidang Studi Bahasa Arab”,*Wawancara*”, MTs Kaduaja pada tanggal 18 Desember 2012

kondisi siswa tersebut. Dalam hal ini bukan berarti hukuman fisik tidak dibutuhkan guru di MTs Kaduaja tetapi masih diwarnai dengan pemberian hukuman fisik seperti cubitan dan jeweran yang tidak terlalu keras.

14. Hukuman fisik diperlukan jika siswa melakukan pelanggaran yang berulang-ulang

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh dari 38 responden terdapat 25 orang yang memilih tidak setuju atau persentase 65,8 %, yang memilih setuju 10 orang atau persentase 26,3 % untuk netral 3 orang atau persentase 7,9 % sedangkan yang memilih sangat setuju dan sangat tidak setuju nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.20

Hukuman fisik diperlukan jika siswa melakukan pelanggaran berulang-ulang

Aspek yang dinilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Menurut Anda hukuman fisik diperlukan jika siswa melakukan pelanggaran berulang-ulang	SS	-	-
	S	10	26,3 %
	N	3	7,9 %
	TS	25	65,8 %
	STS	-	-
Jumlah		38	100%

Berdasarkan tabel 4.20 di atas diketahui bahwa hukuman fisik bagi siswa yang melakukan pelanggaran yang berulang-ulang tidak dapat diterapkan pada siswa di MTs Kaduaja, hal ini diperkuat oleh data yang menunjukkan siswa di MTs Kaduaja memilih jawaban tidak setuju sebanyak 65,8 % tetapi pendapat ini masih diwarnai dengan jawaban setuju sebanyak 26,3 % dan netral sebanyak 7,9 %. Dalam

pemberian hukuman guru seyogyanya menghindari hukuman yang bersifat menyakiti fisik dilakukan justru akan membahayakan dan menimbulkan masalah baru bagi guru dan usaha untuk meluruskan kesalahan siswa tidak tercapai. Oleh karena itu, seorang guru dalam memberikan hukuman pada siswa yang melakukan pelanggaran berulang-ulang harus betul-betul efektif dalam memilih pendekatan ataupun metode agar tujuan dari pemberian hukuman itu tercapai, Kalaupun hendak memberikan hukuman kepada siswa yang bersifat fisik berikanlah hukuman yang tidak terlalu keras seperti cubitan dan jeweran.

15. Tindakan guru untuk mendisiplinkan siswa dalam belajar di dalam kelas

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh dari 38 orang responden terdapat 28 orang siswa yang memilih jawaban sangat setuju atau persentase 73,7 %, yang memilih tidak setuju 10 orang siswa atau persentase 26,3 % untuk jawaban netral, sangat setuju dan setuju nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.21

Tindakan guru untuk mendisiplinkan siswa dalam belajar di dalam kelas

Aspek yang dinilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jika di dalam kelas ada siswa yang kerjanya hanya bermain-main dan mengganggu temannya, guru akan membiarkan saja tindakan siswa tersebut	SS	-	-
	S	-	-
	N	-	-
	TS	10	26,3 %
	STS	28	73,7 %
Jumlah		38	100 %

Berdasarkan data pada tabel 4.21 di atas diketahui siswa yang memilih sangat tidak setuju 73,7 % dan setuju 26,3 %. Ini menunjukkan bahwa tindakan guru di MTs Kaduaja dalam menertibkan siswa di dalam kelas sangat tinggi perannya, untuk mencapai tujuan yang diinginkan proses belajar mengajar harus dapat dikelola dengan baik oleh guru, dalam hal ini seorang guru harus mampu memberikan tindakan tegas ketika siswa yang hanya bermain tanpa memperhatikan pelajaran yang diberikan sehingga proses masuknya pengetahuan dapat diterima dengan baik.

E. Pembahasan

Hukuman pada hakikatnya adalah suatu penderitaan yang sengaja dilakukan guna memberikan suatu asosiasi dengan perbuatan tidak baik, yang dilakukan oleh seorang anak. Memberikan hukuman kepada anak didik yang melakukan kesalahan, diperlukan agar anak didik mengetahui bahwa setiap perbuatan harus dipertanggungjawabkan.

Secara psikologis guru harus memilih metode dalam memberikan hukuman pada siswa ketika melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, agar hukuman yang diberikan bisa diterima dan dijadikan sebagai proses pembelajaran. Guru seyogyanya mampu mengetahui dan memahami karakter, bakat dan minat masing-masing siswa. Hal ini memang tidak mudah, karena di dalam satu kelas yang terdiri dari 30 siswa misalnya, setiap siswa mempunyai karakter, watak, bakat, minat dan latar belakang keluarga yang berbeda. Namun, agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan

sebaiknya guru harus berusaha semaksimal mungkin dapat menggunakan metode pemberian hukuman yang betul-betul efektif dan tepat.

Menghukum anak didik bukanlah suatu pelampiasan kemarahan, melainkan memberikan pelajaran kepada anak didik untuk mengerti bahwa apa yang dilakukan itu salah dan ia harus mempertanggungjawabkan serta menyesal dari perbuatannya yang salah. Karena itu, sebelum memberikan hukuman kepada siswa harus dijelaskan dulu agar anak didik memahami kesalahannya. Sehingga efek dari pemberian hukuman itu betul-betul efektif sesuai dengan nilai-nilai kependidikan dan tujuan yang ingin dicapai.

Penelitian ini membahas masalah hukuman dalam kaitannya dengan peningkatan motivasi siswa, seorang guru adalah orang tua kedua bagi siswa di sekolah. Dalam seminggu 6 hari waktu bersama guru dari pukul 07.00 pagi sampai 13.00 siang, dengan tujuan memperoleh ilmu dan menjadi anak yang berakhlak mulia. Guru mentransfer ilmu pengetahuan, dan mendidik. Dalam mengajar dan mendidik tidak selamanya prosesnya berjalan dengan lancar, sering terjadi persoalan yang tidak sedikit menyita waktu dan pemikiran guru.

Dalam hal pemberian hukuman berbagai pendapat muncul, ada yang berpendapat hukuman itu perlu ada, juga ada yang tidak mau menggunakan hukuman. Terlepas dari itu penerapan hukuman pada anak didik dapat dilakukan selama hukuman itu mendidik dan dilakukan dengan pendekatan yang baik.

Berbagai cara dapat diterapkan dalam menghukum anak didik dengan cara yang salah bukan saja tidak memperbaiki keadaan, tetapi malah merusak jiwa anak

didik yang bersangkutan. Seorang guru harus tetap berusaha bersikap setenang mungkin ketika memberikan hukuman kepada anak didik seberapa pun besarnya kesalahan anak didik itu.

Hukuman yang dilaksanakan dalam suasana tenang akan lebih berhasil daripada memukul anak didik dengan luapan amarah. Unsur kasih sayang masih tetap harus ada pada seorang guru dalam menghukum agar hukuman yang diberikan mempunyai dampak positif bagi anak didik.¹⁷

Menghukum anak didik jangan sampai membahayakan jasmani rohaninya.¹⁸ Sedapat mungkin hindari menghukum anak didik dengan kekerasan fisik, hal ini sejalan dengan pendapat guru di MTs Kaduaja yang tidak setuju dengan kekerasan fisik diterapkan pada anak didik.

Selain hukuman sesuatu yang sifatnya tidak menimbulkan penderitaan kepada anak didik dapat diterapkan di sekolah seperti pujian diberikan kepada anak didik yang rajin mengikuti pelajaran, dan berprestasi. Dampak dari pemberian pujian adalah menimbulkan perasaan senang dan perasaan bangga apa diri anak didik sehingga termotivasi untuk selalu memperbaiki diri.

Dapat disimpulkan bahwa dampak dari penerapan pemberian hukuman oleh guru mempunyai pengaruh besar pada siswa dalam proses belajar mengajar terutama dalam meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, dan dapat mendidik dan membina

¹⁷Ridwan, Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak”, *Wawancara*”, MTs Kaduaja pada tanggal 31 Desember 2012

¹⁸Mochari Kardjono, *Mempersiapkan Generasi Cerdas* (Jakarta: Qisthi Press, 2008), h. 92

siswa untuk hidup secara disiplin jika dalam penerapannya betul-betul efektif dan tepat sesuai dengan fungsi dan nilai-nilai kependidikan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan pemberian hukuman pada siswa di MTs Kaduaja adalah memberikan hukuman dengan cara mendidik dan hukuman yang diberikan disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan siswa, serta karakteristik dan kondisi siswa. Pendekatan dengan siswa lebih diutamakan dalam pemberian hukuman, tetapi masih diwarnai dengan pemberian hukuman fisik seperti cubitan dan jeweran.

2. Bentuk hukuman yang diterapkan pada siswa di MTs Kaduaja sangat bermacam-macam tergantung kondisi atau keadaan. Adapun bentuk pemberian hukuman kepada siswa dan lazim digunakan adalah sebagai berikut; a) Nasihat, b) Teguran, c) Siswa yang terlambat datang ke sekolah diberikan hukuman memungut sampah dan membersihkan ruang kelas, d) Pujian akan diberikan pada siswa yang rajin mengikuti pelajaran dan berprestasi.

3. Efektivitas pemberian hukuman pada siswa di MTs Kaduaja dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam adalah dengan pemberian hukuman pada siswa yang melanggar aturan baik yang awalnya malas-malas dalam mengikuti pelajaran, dan yang terlambat datang ke sekolah setelah diberikan hukuman siswa tersebut dapat kembali belajar dengan baik dan siswa yang biasanya terlambat sudah tidak keseringan lagi terlambat. Terlepas

dari itu efek dari pemberian hukuman pada siswa bukan saja motivasi belajar siswa meningkat akan tetapi kualitas pembelajaran pun ikut berpengaruh dan yang lebih penting lagi hukuman yang diterapkan pada siswa diharapkan dapat mendidik dan membina siswa untuk hidup secara disiplin.

B. Saran

Mengakhiri laporan penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan yaitu :

1. Masa remaja bagi siswa sekolah menengah pertama adalah masa transisi, yaitu masa peralihan antara masa anak ke dewasa, pada usia ini merupakan puncak perkembangan emosi yang menimbulkan gejolak dan kemelut pada diri siswa. Oleh karena itu, guru harus lebih memahami perkembangan psikis siswa agar dalam memberikan hukuman disesuaikan dengan kondisi siswa.

2. Memberikan hukuman fisik sebaiknya dihindarkan, meski pun hanya berupa jeweran dan cubitan, hukuman-hukuman fisik ini seberapa pun ringannya akan memberikan akibat buruk bagi perkembangan siswa selanjutnya.

3. Meski hukuman dapat diterapkan di sekolah tetapi dalam penggunaannya harus lebih

berhati-hati jangan sampai menimbulkan keretakan hubungan antara guru dan siswa.

7. Jika Anda diberikan hukuman tidak memberikan perubahan berarti kesalahan bukan pada guru tetapi kesalahan Anda yang tidak dapat dididik lagi.

- a. sangat setuju (SS)
- b. setuju (S)
- c. netral
- d. tidak setuju (TS)
- e. sangat tidak setuju (STS)

8. Hukuman di sekolah bagi Anda tidak diperlukan

- a. sangat setuju (SS)
- b. setuju (S)
- c. netral
- d. tidak setuju (TS)
- e. sangat tidak setuju (STS)

9. Menurut Anda hukuman di sekolah tidak akan diterapkan karena tidak bermanfaat

- a. sangat setuju (SS)
- b. setuju (S)
- c. netral
- d. tidak setuju (TS)
- e. sangat tidak setuju (STS)

10. Anda akan merasa berhasil ketika melakukan pelanggaran dan diberi hukuman, kembali belajar dengan baik di dalam kelas.

- a. sangat setuju (SS)
- b. setuju (S)
- c. netral
- d. tidak setuju (TS)
- e. sangat tidak setuju (STS)

11. Jika Anda tidak mematuhi peraturan sekolah maka secepatnya diberikan hukuman agar sadar

- a. sangat setuju (SS)
- b. setuju (S)
- c. netral
- d. tidak setuju (TS)
- e. sangat tidak setuju (STS)

12. Anda akan diberi hukuman yang keras apabila terlambat datang ke sekolah

- a. sangat setuju (SS)
- b. setuju (S)
- c. netral
- d. tidak setuju (TS)
- e. sangat tidak setuju (STS)

13. Bagaimana tanggapan Anda terhadap hukuman yang diberikan setelah melanggar tata tertib sekolah

- a. sangat setuju (SS)
- b. setuju (S)
- c. netral
- d. tidak setuju (TS)
- e. sangat tidak setuju (STS)

14. Menurut Anda hukuman fisik itu perlu dilakukan jika melakukan pelanggaran berulang-ulang.

- a. sangat setuju (SS)
- b. setuju (S)
- c. netral
- d. tidak setuju (TS)
- e. sangat tidak setuju (STS)

15. Siswa yang cerdas, baik, sopan mencerminkan kepribadian yang berakhlak mulia.

- a. sangat setuju (SS)
- b. setuju (S)
- c. netral
- d. tidak setuju (TS)
- e. sangat tidak setuju (STS)

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bey. dkk., *Sunan Abu Daud*. Jilid I; Semarang: Asy-Syifa', 1992
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- ,-----, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Arif, Arma'i. *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Perss, 2002
- Husaini, Usman, Purnomo dan Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Budaiwi, Ali. *Imbalan dan Hukuman dan Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002
- Daud, Abu. *Sunan Abi Daud*. Jilid I; Beirut: Libanun, 1994
- Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya*. Bandung: J-ART, 2005
- Djamarah, Syaiful Bakhri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rhineka Cipta, 2005
- Durkeim, Emile. *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 1990
- <http://id.shvoong.com/scocial/sciencis/education/28399-bentuk-bentuk-hukuman/#Xzz217Z352Y1>, Online, tgl akses 3/09/2012
- <http://id.shvoong.com/scocial-sciences/education/2183899-bentuk-bentuk-bentuk-hukuman>, Online, tgl akses 1/10/2012
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Kardjono, Moehari. *Mempersiapkan Generasi Cerdas*. Jakarta: Qisthi Press, 2008
- Mas'ud , Abdurrahman. *Reward and Punishment dalam Pendidikan Islam*. *Jurnal Media*, (Edisi 28, Th. IV, November, 1999
- Majib, Abdul. dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006

- Mazhariri, Husain. *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta: Lentera Basritama, 1999.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Mudjiono, Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Nata, Abudin. *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001
- Nasution, S. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Nuriani. Penerapan Hukuman dan Implikasinya terhadap Prilaku Siswa pada SDN 182 Bulete' *Skripsi STAIN Palopo*, 2008
- Sudjono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2006
- Soepeno, Bambang. *Statistik Terapan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995
- Ulwan, Abdullah Nasih. "*Tarbiyah Aulad Fil Islam*",, terjemahkan oleh Jamaluddin Miri dengan judul *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007
- Lestari, Yustianti Sultan. Persepsi Guru terhadap Pemberian Penguatan (Hukuman) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Palopo, *Skripsi STAIN Palopo*, 2009
- Yuliana, dkk. *Anakku Islam itu Indah*. Bogor: Mahabbah Pustaka, 2008



IAIN PALOPO